

**FAKTOR PENYEBAB DAN FENOMENA KESETIAAN
BUTCHY “STONE” PADA PASANGAN LESBIAN
(STUDI TENTANG TIGA LESBIAN *BUTCHY “STONE”* DI
PURBALINGGA)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:
Dewi Rusmiantini
NIM.1717101005

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Rusmiantini
NIM : 1717101005
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : **Faktor Penyebab dan Fenomena Kesetiaan *Butchy "Stone"* Pada Pasangan Lesbian (Studi Tentang Tiga Lesbian *Butchy "Stone"* di Purbalingga)**

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya saya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain, serta jika ada kutipan dalam skripsi ini ditulis sumber yang tepat.

Purwokerto, 27 September 2021

Yang Menyatakan



Dewi Rusmiantini
NIM.1717101005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Faktor Penyebab dan Fenomena Kesetiaan *Butchy "Stone"* Pada Pasangan
.Lesbian (Studi Tentang Tiga Lesbian *Butchy "Stone"* di Purbalingga)**

Yang disusun oleh Dewi Rusmiantini NIM. 1717101005 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis tanggal 14 Oktober 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam (Bimbingan dan Konseling/Illmu Komunikasi/Manajemen Dakwah/Pengembangan Masyarakat)**, oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing


Kholil Lur Rochman S. Ag., M.S.I
NIP. 19791005 201901 1 013

Sekretaris Sidang/Penguji II


Lutfi Faisol M.Pd
NIP. 19921028 201903 1 013

Penguji Utama


Dr. Muskinul Fuad M. Ag
NIP. 19791226 200003 1 001

Mengesahkan,

Purwokerto, 26-10-21.....

Dekan,




Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Dewi Rusmiantini
NIM : 1717101005
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : **Faktor Penyebab dan Fenomena Kesetiaan *Butchy* “Stone” Pada Pasangan Lesbian (Studi Tentang Tiga Lesbian *Butchy* “Stone” di Purbalingga).**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Purwokerto, 27 September 2021

Pembimbing



Kholil Lur Rochman S.Ag., M.S.I.
NIP. 197910052009011013

MOTTO

“Jangan takut untuk terjatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak akan pernah terjatuh”

-Dewi Rusmiantini-



**FAKTOR PENYEBAB DAN FENOMENA KESETIAAN
BUTCHY “STONE” PADA PASANGAN LESBIAN
(STUDI TENTANG TIGA LESBIAN BUTCHY “STONE DI
PURBALINGGA)**

DEWI RUSMIANTINI

NIM:1717101005

ABSTRAK

Pada hakekatnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan pastinya membutuhkan pasangan. Mengenai pasangan hidup, ada keterkaitan dengan hal yang disebut kecenderungan seksual atau orientasi seksual. Orientasi seksual dibagi menjadi tiga yaitu heteroseksual, homoseksual, dan biseksual. Pada pasangan normal antara lelaki dan perempuan, disebut dengan hubungan heteroseksual, sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait pasangan lesbian yang memiliki orientasi seksual sesama jenis antara perempuan dengan sesama perempuan. Latar belakang pada penelitian ini adalah pasangan kekasih terjadi pada laki-laki dan perempuan tetapi berbeda dengan kaum lesbian yang menjalani hubungan dengan sesama perempuan dimana cinta yang dijalankan oleh lesbian yang begitu kuat dan mendalam, mempengaruhi kesetiaan yang dijalankan oleh pasangan lesbian. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab dan bentuk kesetiaan yang mendalam yang dilakukan oleh lesbian terhadap pasangannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan media. Subjek penelitian ini yaitu NA, GK, dan AG dimana mereka berperan sebagai laki-laki yang disebut sebagai lesbian *butc/butchy “stone”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan dan persamaan dalam mengimplementasikan kesetiaan. Walaupun perasaan cinta lesbian begitu mendalam, ketiga subjek hanya menjalani komitmen jangka pendek. Ketiga subjek mengaku mempertahankan kesetiaan dan menjalani komitmen sangat dibutuhkan dalam hubungannya, namun ketiga subjek penelitian tidak memiliki komitmen jangka panjang dimana mereka tidak akan membawa hubungannya dalam ikatan pernikahan, serta pada aspek pengampunan dimana ketiga subjek masih akan memberikan pengampunan kepada pasangan selama pasangannya tidak melakukan pengkhianatan atau perselingkuhan. Adapun beberapa faktor yang membuat ketiga subjek penelitian menjadi lesbian adalah faktor biologis, faktor lingkungan, dan faktor psikologis.

Kata kunci: *Faktor Penyebab, Kesetiaan, Lesbian Butchy “Stone”*

CASUAL FACTORS AND PHENOMENA OF *BUTCHY “STONE”*
LOYALTY IN LESBIAN COUPLES
(STUDY OF THREE *BUTCHY “STONE”* LESBIANS IN PURBALINGGA)

DEWI RUSMIANTINI
NIM. 1717101005

ABSTRACT

In essence, humans are social creatures who cannot live alone and certainly need a partner. Regarding life partners, there is a connection with what is called sexual inclination or sexual orientation. Sexual orientation is divided into three namely heterosexual, homosexual, and bisexual. In normal couples between men and women, it is called a heterosexual relationship, while in this study it is related to lesbian couples who have same-sex sexual orientations between women and fellow women. The background in this study is that lovers occur in men and women, but it is different from lesbians who have relationships with fellow women where the love that is run by lesbians is so strong and deep, affecting the loyalty that is carried out by lesbian couples. This study aims to determine the causal factors and forms of deep loyalty committed by lesbians to their partners. This study used qualitative research methods. Data collection techniques were carried out by interview, observation, documentation, and media techniques. The subjects of this research are NA, GK, and AG where they act as men who are referred to as butc/butchy lesbian “stones”. The results of this study indicate that there are differences and similarities in implementing loyalty. Despite the deep feelings of lesbian love, the three subjects underwent only a short-term commitment. The three subjects admitted to maintaining loyalty and undergoing commitments that were needed in their relationship, but the three research subjects did not have a long-term commitment where they would not bring their relationship into marriage, and in the aspect of forgiveness where the three subjects would still forgive their partners as long as their partners did not commit treason. or infidelity. There are several factors that make the three research subjects become lesbians, namely biological factors, environmental factors, and psychological factors.

Keywords: *Causative Factor, Loyalty, Lesbian Butchy “Stone”*

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Alhamdulillahirobbil'alamin dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia dan kasih sayang-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Penulis mempersembahkan karya penelitian ini kepada :

1. Kampus tercinta UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Ruswadi dan Ibu Tini yang selalu memberikan doa yang terbaik kepada putrinya, memberikan segala kasih dan sayang serta berusaha semaksimal mungkin dalam membiayai pendidikan dari Taman Kanak-Kanak hingga penulis mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi serta yang telah memberikan dukungan penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliannya tanpa suatu hambatan apapun, serta Kakak satu-satunya Dodi Iswanto yang turut memberi dukungan kepada Penulis dalam penyelesaian skripsi.
3. Segenap keluarga besar Mbah Nuryawikrama yang selalu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada penulis.
4. Seluruh pihak yang senantiasa memberikan dukungan positif dan membantu kelancaran proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat Penulis sebut satu-persatu.

Terima kasih selalu hadir dalam kehidupan Peneliti.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas segala rahmat dan karunia-Nya kepada setiap makhluknya, sehingga penulis dengan kemampuan dan segala kekurangannya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa sholawat serta salam semoga Allah senantiasa curahkan dan limpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan bagi umat muslim beliau adalah manusia paling mulia yang pernah berada di muka bumi ini dengan memberikan tauladan baik bagi umatnya.

Perjalanan yang cukup panjang telah penulis lewati, yang akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Faktor Penyebab dan Fenomena Kesetiaan *Butchy “Stone”* Pada Pasangan Lesbian (Studi Tentang Tiga Lesbian *Butchy “Stone”* di Purbalingga)”**

Dengan terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, nasehat dan motivasi kepada penulis dari berbagai pihak, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib M.Ag. selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Jurusan Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Zaenal Abidin M.Pd, selaku Pembimbing Akademik. Terimakasih atas bimbingannya selama ini.
5. Kholil Lur Rochman, M.S.I. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Keluarga Besar Civitas Akademik Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya para dosen pengajar yang telah membekali ilmu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
7. Kedua orang tua tersayang, Bapak Ruswadi dan Ibu Tini serta segenap keluarga.
8. Teman-teman seperjuangan BKI-A 2017 yang telah turut memberikan warna selama penulis menyelesaikan studi di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Teman-teman Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Olahraga UIN Prof. KH. Zaifuddin Zuhri yang telah mewarnai hari-hari Penulis selama 4 tahun ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang belum sempat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalas kebaikan tersebut dengan balasan yang lebih baik. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap mudahmudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

Purwokerto, 27 September 2021

Penulis,



Dewi Rusmiantini

NIM.1717101005

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	II
PENGESAHAN	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
NOTA DINAS PEMBIMBING	III
MOTTO	V
ABSTRAK	VI
ABSTRACT	VII
PERSEMBAHAN	VIII
KATA PENGANTAR	IX
DAFTAR ISI	XI
DAFTAR TABEL	XIV
DAFTAR LAMPIRAN	XV
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Kesetiaan	15
1. Pengertian Kesetiaan	15
2. Faktor Pengaruh Kesetiaan	17
B. Kesetiaan Dalam Perspektif H. Cloud & J. Townsend	19
1. Menjaga Komitmen Dengan Pasangan	20

2.	Kejujuran Dalam Hubungan	20
3.	Saling Percaya dan Patuh.....	20
4.	Tidak Berkhianat.....	21
5.	Sikap Pengampunan.....	21
C.	Lesbian.....	22
1.	Pengertian Lesbian.....	22
2.	Jenis-jenis Lesbian	24
3.	Penyebab Seorang Lesbian	27
4.	Lesbian dalam Seksualitas	30
5.	Lesbian Dalam Pandangan Islam.....	32
6.	Upaya Pencegahan Lesbian/LGBT	34
BAB III METODE PENELITIAN		38
A.	Jenis Penelitian	38
B.	Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	39
C.	Subjek dan Objek Penelitian.....	39
D.	Sumber Data	41
E.	Teknik Pengumpulan Data	42
F.	Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		48
A.	Deskripsi Subjek Penelitian.....	48
1.	Subjek NA.....	48
2.	Subjek GK.....	53
3.	Subjek AG.....	57
B.	Deskripsi Kesetiaan Subjek Penelitian	61
1.	Subjek NA.....	61
2.	Subjek GK.....	64
3.	Subjek AG.....	67
C.	Analisis Pembahasan	70
1.	Faktor Penyebab Butchy “Stone”	70

2. Komponen Kesetiaan Menurut H. Cloud dan J. Townsend	71
BAB V PENUTUP	77
A. KESIMPULAN	77
B. SARAN.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	99



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tabel Subjek Penelitian Dengan Pasangannya.....	6
Tabel 2: Tabel Wawancara.....	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Wawancara

Lampiran 2. Foto Dokumentasi Penelitian

Lampiran 3. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial sudah pasti membutuhkan pasangan hidup atau tidak dapat hidup sendiri serta tidak akan lepas dari kebutuhan seksual. Dalam pembahasan mengenai pasangan hidup, akan selalu terkait dengan hal yang disebut kecenderungan seksual atau sering dikenal dengan istilah orientasi sosial. Secara umum, orientasi seksual dibagi menjadi tiga, antara lain yaitu : homoseksual yaitu ketertarikan seksual terhadap sesama jenis, heteroseksual yaitu ketertarikan seksual terhadap lawan jenis, dan biseksual yaitu ketertarikan seksual kepada sesama jenis sekaligus ketertarikan seksual pada lawan jenis. Pada saat masa remaja, perkembangan kebutuhan seks serta pembentukan peranan jenis, berjalan sejajar dan menentukan menjadi wanita atau pria. Pada suatu saat atau fase para remaja akan mengalami keraguan mengenai peranan jenisnya masing-masing. Sering timbul keraguan tentang orientasi laki-laki atau wanita. Tambahan pula orang yang sama jenisnya, akhirnya menyebabkan timbulnya ikatan dan terbentuk pola tingkah laku yang terwujud dalam perilaku seksual yang menyimpang.¹

Pembahasan terkait masalah homoseksualitas hingga saat ini masih menimbulkan pendapat antara pro dan kontra, karena masalah pembahasan homoseksualitas masih sangat sering dianggap sebagai kelainan. Kelainan tersebut menimbulkan stigma seksual, yaitu sikap negatif terhadap kelompok minoritas, termasuk juga lesbian. Homoseksualitas adalah salah satu bagian dari tiga bagian kontinum orientasi seksual yang disepakati oleh *American Psychological Association* dan menjadi acuan penelitian serta diskusi terkait, yaitu homoseksual, heteroseksual, dan biseksual. Dalam perkembangannya, istilah homoseksualitas dianggap hanya mencakup

¹ Putu Hening Wedanthi dan I.G.A. Diah Fridari, *Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay*, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1 No. 2, (Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, 2014) hlm 364

kelompok *gay* (homoseksual laki-laki), namun sejak awal tahun 1990an lebih banyak digunakan istilah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender), sehingga kelompok Lesbian, Biseksual, dan Transgender ikut terwakili. Menurut *American Psychological Association*, seksualitas dialami dan diekspresikan melalui pikiran, fantasi, hasrat, kepercayaan, atau nilai-nilai, tingkah laku, kebiasaan, peran dan hubungan. Namun, tidak seluruh aspek dalam seksualitas akan selalu dialami atau diekspresikan. Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik sejarah, agama. Dari sisi psikologis, kesejahteraan kelompok homoseksual termasuk lesbian mulai banyak diteliti, terutama ialah karena masalah seksualitas lesbian perlu dilihat dengan cara pandang yang lebih ilmiah dan menyeluruh.²

Istilah homoseksual pertama diciptakan pada abad ke-19 oleh seorang psikolog Jerman yaitu Karoly Maria Benkert. Homo berasal dari bahasa Yunani yang berarti sama dan seks berarti jenis kelamin. Istilah ini menunjukkan penyimpangan kebiasaan yang menyukai jenisnya sendiri. Ada dua istilah terdapat pada orang yang mempunyai kecenderungan homoseksual yaitu lesbian dan gay dan istilah ini sangat terkenal di lingkungan masyarakat. Lesbian merupakan istilah yang menggambarkan seorang perempuan yang secara emosi dan fisik tertarik dengan sesama perempuan, sedangkan gay merupakan istilah untuk menyebutkan lelaki yang menyukai sesama lelaki sebagai partner dalam seksual, serta memiliki ketertarikan baik secara perasaan atau erotik, baik secara dominan atau eksklusif.³ *American Psychological Association* juga menyatakan bahwa orientasi seksual merujuk pada suatu perasaan atau konsep diri dari individu. Artinya, apa yang individu rasakan tentang orientasi seksualnya

² Rr. Sitti Hendrianti Sarahsita dan Lidia Laksana Hidajat, Dinamika Internalized Stigma pada Lesbian Maskulin yang Belum Mengalami Proses Coming Out (Studi Kasus pada dua Lesbian Maskulin di Jakarta), *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, Vol 6, No 1 2017, (Jakarta, Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya Jakarta. 2017) hlm 24

³ Eka Rizki Meilani, Suwarti, Dyah Astorini Wulandari, Studi Kasus tentang Proses Pengambilan Keputusan menjadi Lesbi, *Psycho Idea*, Vol 16, No 2 Juli 2018, (Purwokerto, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 2018) hlm 76

mungkin akan diekspresikan atau tidak diekspresikan dalam bentuk perilaku seksualnya, karena hal tersebut berhubungan dengan bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh seseorang. Jadi, bagaimana seseorang melihat dan memikirkan tentang dirinya juga akan mempengaruhi apakah orientasi seksualnya akan ditampakkan atau tidak ditampakkan dalam bentuk perilakunya.⁴

Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia, mengakibatkan beberapa penyimpangan dan menimbulkan pelanggaran norma sosial. Salah satu bentuknya adalah perilaku homoseksual. Homoseksualitas di Indonesia khususnya masih merupakan hal yang tabu dan sangat sulit diterima oleh masyarakat, kaum homoseksual termasuk dalam kaum *deviant*, atau disebut juga kelompok yang menyimpang. Dimana dengan perilaku yang menyimpang membuat sebagian besar komunitas bahkan individu homoseksual sulit berinteraksi dengan masyarakat luas.⁵

Dalam setiap hubungan yang dijalin dengan pasangannya pasti membutuhkan kesetiaan antara satu sama lain. Pada seorang homoseksual tentu memiliki ketertarikan hingga menjalin suatu hubungan dengan sesama jenisnya. Pada pasangan homoseksual lesbian dimana individu memiliki pasangan sesama perempuan, adanya aspek kesetiaan dalam hubungan tersebut. Kesetiaan yang ditunjukkan pada pasangan juga menandakan bahwa individu didalam hubungan tersebut dapat saling mengandalkan untuk saling menjaga komitmen bersama yang telah disepakati. Menurut Cloud dan Townsend ada beberapa hal yang mempengaruhi kesetiaan, antara lain kedewasaan, kedewasaan yang dimaksud adalah saling mencurahkan kasih sayang kepada pasangan, memiliki penghasilan sendiri, jujur, bertanggung jawab, percaya diri, mampu menyelesaikan permasalahan, serta dapat

⁴ Hasnah dan Sattu Alang, Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi Etnografi, Jurnal Kesehatan, Vol. 12 No. 1, (UIN Alaudin Makassar, 2019) hlm 69

⁵ Yogestri Rakhmahappin dan Adhyatman Prabowo, Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian, *Jurnal Ilmiah dan Psikologi Terapan*, Vol 2, No 2 Januari 2014, (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang) hlm 200

mengetahui potensi dirinya, empati, yaitu mampu melihat suatu permasalahan yang tidak hanya dari kacamata sendiri tapi juga dari kacamata pasangan, komitmen yaitu janji untuk melakukan sesuatu yang telah disepakati bersama, kejujuran yaitu berkata apa adanya yang harus disertai dengan kelapangan hati dalam mendengar dan menghadapi kenyataan yang terungkap oleh kejujuran tersebut dan yang terakhir adalah pengampunan, yaitu dengan ikhlas memberikan maaf kepada pasangan yang telah melakukan kesalahan.⁶

Lesbian *butchy "stone"* yang pada hakikatnya adalah seorang perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap sesama perempuan kemudian merubah penampilan atau bertingkah laku layaknya laki-laki dan memiliki perasaan yang sama dengan laki-laki. Bagi lesbian, dalam menjalani hubungan dengan pasangannya membutuhkan aspek kesetiaan yang harus dijalankan. Menurut Kartono dalam bukunya yang berjudul Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual, dalam hubungan lesbian, cinta seorang lesbian sangat mendalam dan lebih hebat dari pada cinta heteroseksual. Meskipun pada relasi lesbian, kurang di dapatnya kepuasan seksual yang wajar. Pada cinta lesbian biasanya lebih hebat dari pada cinta heteroseksual diantara kaum pria. Elemen erotik dan nafsu-nafsu dahsyat yang bergelora pada cinta lesbian ini pada umumnya jauh lebih intensif dari pada nafsu heteroseksual.⁷ Lesbian *butchy "stone"* yang memiliki kepribadian dan perasaan layaknya laki-laki tulen, membutuhkan sosok perempuan yang feminim yang kemudian disebut dengan lesbian *femme*. Kaum atau kelompok lesbian di Purbalingga masih sangat terselubung sehingga hanya orang-orang tertentu yang bisa mengetahui keberadaan lesbian ini sehingga jumlah kaum lesbian di Purbalingga tidak diketahui jumlahnya secara pasti. Maka dari itu, penulis mengambil tiga subjek lesbian *butchy "stone"* atau lesbian yang berperan sebagai laki-laki dalam hubungan sesama jenis di salah satu daerah di Kabupaten Purbalingga.

⁶ H. Cloud & Townsend, *Boundaries in Marriage*, (Batam: Interaksara, 2002) hlm. 132

⁷ Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 2009) hlm 240

Penelitian ini akan menggunakan inisial nama guna terciptanya kenyamanan dalam melakukan penelitian. “NA”, “GK”, dan “AG” adalah tiga wanita yang berasal dari Kabupaten Purbalingga. Ketiga subjek tersebut sedang menjalani hubungan dengan sesama jenis. Subjek “NA” adalah seorang karyawan di salah satu Industri di Kabupaten Purbalingga dan “GK” adalah seorang guru honorer di salah satu sekolah di Kabupaten Purbalingga. Kemudian “AG” bekerja di salah satu restoran di Kabupaten Purbalingga. Menurut pengakuan ketiga subjek, bahwa dalam menjalani suatu hubungan memerlukan komitmen kesetiaan. Kedua subjek yaitu NA dan AG mengaku bahwa di dalam dirinya tertanam jiwa laki-laki dan selama menjalani hubungan lesbian, kedua subjek merasakan sakit nya di khianati oleh pasangannya (sesama jenis). Dalam kasus lain, peneliti mendapatkan fakta melalui wawancara dengan seorang lesbian GK, bahwa subjek GK yang memiliki pengalaman pahit (dikhianati) pada saat menjalin hubungan sebelumnya bersama laki-laki yang di cintainya kemudian GK mencari kenyamanan terhadap sesama perempuan. Oleh karena itu, ketiga subjek memaknai kesetiaan adalah aspek yang sangat penting dalam hubungannya.

Ketiga subjek yaitu yang berperan menjadi laki-laki, *Butchy “Stone”* NA, GK, dan AG. Berikut adalah inisial pasangan dari ketiganya yang berperan sebagai perempuan atau *Femme* yaitu :

Peran Laki-laki (<i>Butchy “Stone”</i>)	Peran Perempuan (<i>Femme</i>)
NA	FN
GK	AD
AG	LN

Bentuk kesetiaan dari teori yang dikemukakan oleh H. Cloud dan J. Townsend yang dialami ketiga subjek penelitian ini terdapat pada komponen komitmen yang dijalankan, bersikap jujur dengan pasangannya, patuh terhadap pasangannya, saling percaya, tidak melakukan

pengkhianatan dengan perselingkuhan, dan sikap pengampunan. Salah satu bentuk pelanggaran terhadap kesetiaan adalah perselingkuhan. Menurut Subotnik dan Haris, dalam Ginanjar ada beberapa bentuk perselingkuhan, antara lain : *Serial affair*, tipe ini tidak melibatkan emosi atau perasaan namun terjadi berulang kali, tujuan dari hubungan ini adalah untuk mendapatkan kenikmatan seksual melalui seks dan gairah. Kemudian, *flirting* yang mana tipe ini mirip dengan *serial affair* yaitu tidak melibatkan perasaan dan hubungan seksual namun hanya terjadi satu kali. Tipe *romantic love affair*, tipe ini melibatkan hubungan emosional yang mendalam. Terkadang, individu berfikir untuk meninggalkan pasangannya demi menjalani hubungan ini. Tipe *long term affair*, tipe ini merupakan jenis perselingkuhan jangka panjang yang melibatkan perasaan emosional yang lebih mendalam dibandingkan dengan *romantic love affair* dan perselingkuhan ini dapat berlangsung selama bertahun-tahun

Dalam lingkup Bimbingan Konseling, kita masih fokus terhadap orang-orang pada umumnya atau seseorang yang normal (heteroseksual) seperti adanya konselor keluarga dan perkawinan. Sementara itu, ada beberapa komunitas yang terabaikan seperti kaum LGBT khususnya pada kaum lesbian. Peneliti tertarik untuk mengungkap faktor penyebab dan kesetiaan yang dijalankan lesbian terhadap pasangannya dengan mendeskripsikan problem-problem seorang lesbi. Dengan inilah kemudian penelitian ini dapat menjadi masukan bagi bimbingan konseling agar dapat lebih memperhatikan kaum-kaum yang jarang dilihat oleh sebagian besar orang.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor Penyebab dan Fenomena Kesetiaan *Butchy Stone*” Pada Pasangan Lesbian (Studi Tentang Tiga Lesbian *Butchy Stone*” di Purbalingga).

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul, maka sangat dibutuhkan dan diperlukan adanya definisi operasional yang kemudian menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional tersebut adalah :

1. Kesetiaan

Kesetiaan adalah sikap berpegang teguh. Menurut Rahmantika, kesetiaan ada pada sebuah janji, pendirian, patuh, dan taat pada setiap pasangan, dimana keduanya bisa melaksanakan dan menjaga sebuah janji dan pendirian maupun patuh pada pasangannya masing-masing. Kesetiaan merupakan hal yang paling mendasar bagi setiap pasangan dalam hubungan, karena kesetiaan adalah rasa saling percaya dan saling menjaga ego satu sama lain. Dalam menjaga kesetiaan, kejujuran dan kepercayaan adalah hal yang sangat dibutuhkan supaya tidak saling menyakiti perasaan pasangan.⁸

Sedangkan Menurut Sari, dalam setiap hubungan kesetiaan dapat saling mengandalkan, kesetiaan yang ditunjukkan kepada pasangan menandakan bahwa individu tersebut saling menjaga komitmen yang telah disepakati bersama. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi kesetiaan adalah : Kedewasaan, yakni kedewasaan yang dimaksud adalah saling mencurahkan kasih sayang kepada pasangan, jujur, bertanggung jawab, dan percaya diri. Kemudian empati, yaitu mampu melihat suatu permasalahan tidak hanya dari satu pandang kacamata sendiri tetapi juga melihat dari sisi pandangan pasangan. Lalu komitmen, yakni janji untuk melakukan hal yang telah disepakati bersama. Kejujuran, tidak menutupi suatu hal dan berkata apa adanya yang harus disertai dengan kelapangan hati dalam mendengar dan menghadapi kenyataan yang terungkap.

⁸ Rahmantika, Kesetiaan Pasangan Suami Isteri (Studi Kasus Pelaku Perkawinan Anak Dibawah Umur Di Kecamatan Candi Sari, Semarang, *Skripsi*, (Surakarta: UMS, 2012) hlm 16

Kemudian pengampunan, dengan ikhlas memberikan maaf kepada pasangannya yang telah melakukan suatu kesalahan.⁹

Kesetiaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana pasangan lesbian dapat mempertahankan serta menjaga hubungannya dalam sebuah komitmen yang telah disepakati seperti mengizinkan pasangannya mengakses secara bebas media sosialnya seperti Instagram, Facebook, maupun Twitter. Kesetiaan yang dilakukan pasangan lesbian ini dengan menjaga janji yang telah dibuat. Seperti ketiga subjek yaitu NA, GK, dan AG tidak membolehkan pasangannya untuk berboncengan atau pergi berdua dengan lawan jenis meskipun itu hanya teman. Karena hal tersebut dapat memicu terjadinya perselingkuhan. Mereka (AN, GK, dan AG) juga mengharuskan pasangannya menjaga jarak dengan mantannya yang sesama lesbi jika bertemu pada saat latihan futsal bersama serta menjaga sikap yang berlebihan jika bersama dengan pelatih futsal. Kesetiaan ini dijalankan agar hubungan ini tidak rusak serta berujung pada sebuah pengakhiran dalam hubungan. Kesetiaan dalam pasangan ketiga subjek dapat dilihat dari bagaimana mereka menjalani hubungan dengan waktu yang panjang.

2. Kesetiaan Menurut H. Cloud dan J. Townsend

Kesetiaan adalah suatu hal yang penting dalam hubungan. Untuk mengetahui lebih dalam tentang kesetiaan, H. Cloud dan J. Townsend mengemukakan definisi kesetiaan dan komponen-komponen dalam kesetiaan. Menurut Cloud dan Townsend, kesetiaan merupakan kepercayaan yang bukan hanya dalam hal seksual, namun dalam semua hal yang menyangkut hati, perasaan, dan tubuh pasangan. Pasangan yang keduanya saling setia, ia akan dapat dipercaya dan diandalkan tidak hanya secara fisik namun juga secara emosional. Cloud dan Townsend berpendapat bahwa kesetiaan memiliki beberapa komponen yaitu

⁹ Artista Ema Sari, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesetiaan Dalam Perkawinan, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2008) hlm 12

komitmen yang dijalankan, kejujuran dan patuh terhadap pasangan, saling percaya, tidak berkhianat, dan sikap pengampunan.¹⁰

Dalam pembahasan dari penelitian ini, akan membahas tentang kesetiaan yang dialami oleh lesbian *butchy stone* kepada pasangannya.

3. Lesbian

Lesbian adalah istilah bagi pelaku homoseksual perempuan. Berdasarkan definisi, homoseksual dapat diartikan sebagai orientasi seksual seseorang yang diarahkan pada jenis kelamin yang sama. Homoseksual dibagi menjadi dua, yaitu homoseksual pria yang disebut dengan istilah *gay*, dan homoseksual kaum perempuan yang dikenal dengan istilah *lesbian*. Lesbian dapat dimaknai sebagai perempuan yang secara seksual tertarik kepada perempuan, dimana perilaku seksual diarahkan kepada sesama perempuan, ketertarikan secara sosial diarahkan pada perempuan, memiliki gaya hidup yang tertarik kepada sesama jenis, dan mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan yang menyukai perempuan juga.¹¹ Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual. Lesbian adalah perempuan yang penuh dengan kasih sayang dan memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lain atau perempuan yang secara sadar mengidentifikasikan dirinya sebagai lesbi. Adapun beberapa jenis lesbi yaitu *butch* atau *butchy*, lesbian *femme*, dan lesbian *andro*. *Butchy* yaitu dimana lesbian ini memerankan dirinya sebagai laki-laki dalam hubungannya. Lesbian *butchy* ini juga terbagi menjadi 2 yaitu *butchy soft* dan *butchy stone*. *Butchy soft* adalah lesbian yang digambarkan mempunyai kesan yang

¹⁰ Martina Andhika Swasti, Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kesetiaan Perkawinan pada Pasangan Suami Isteri, *Skripsi*, (Depok, Univ. Sanatha Darma, 2016) hlm 22

¹¹ Dessy, Dinamika Pembentukan Identitas Diri Mahasiswa Lesbian (Studi Kasus Mahasiswa Lesbian di Yogyakarta), *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012) hlm 2

lebih feminim, dan *butchy stone* adalah lesbian yang digambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian dan potongan rambutnya, dan terkadang membebat dadanya agar terlihat lebih rata. Kemudian *femme* adalah dia yang digambarkan memerankan sebagai perempuan yang feminim, dan lesbian *andro* adalah dia yang hampir sama dengan perempuan heteroseksual.¹²

Lesbian dalam penelitian ini adalah lesbian butchy stone dimana ketiga subjek memerankan peran laki-laki, berpenampilan dan bertingkah laku layaknya laki-laki, dan memiliki jiwa laki-laki di dalam dirinya dan memiliki perasaan seperti layaknya laki-laki.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa penjelasan dan permasalahan yang sudah dijelaskan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa Faktor Penyebab Lesbian *Butchy "Stone"*?
2. Apa Saja Komponen Kesetiaan Yang Dijalankan Lesbian *Butchy "Stone"* Terhadap Pasangannya?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah :
 - a. Untuk Mengetahui Faktor Penyebab Lesbian *Butchy "Stone"*.
 - b. Untuk Mengetahui Komponen Kesetiaan Yang Dijalankan Lesbian *Butchy "Stone"* Terhadap Pasangannya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

2. Manfaat dari penelitian ini adalah :
 - a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan pemikiran pada pembaca, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan memberikan sumbangsih ilmu

¹² Crawford, *Pengertian Lesbianisme*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) hlm 34

sebagai bahan pustaka khususnya penelitian tentang faktor penyebab dan fenomena kesetiaan *butchy "stone"* pada pasangan lesbian.

b. Manfaat Praktis

Secara umum manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain yaitu :

1. Bagi Pasangan Lesbi, penelitian ini diharapkan bahwa mereka yang melakukan tindakan lesbian diakui keberadaannya di tengah masyarakat.
2. Bagi Remaja Putri, penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan pembelajaran tentang adanya kehidupan lesbian dengan semakin pesatnya dunia pergaulan saat ini.
3. Bagi Masyarakat, sebagai pengetahuan baru bagi masyarakat pada umumnya mereka yang belum bisa menerima dan mengerti lesbianisme yang berkembang di lingkungan masyarakat.
4. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan baru dan pemahaman terkait perilaku lesbian terhadap pasangannya.

E. Kajian Pustaka

Pertama, jurnal penelitian Anita Susanti dan Mochamad Widjanarko dengan judul Fenomena Cinta pada Lesbian tahun 2017¹³. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena cinta lesbian di kota Kudus. Cinta dalam suatu hubungan lesbian jika kedua nya memiliki perasaan saling memiliki, maka cinta akan dipertahankan dengan keduanya melakukan janji setia antar keduanya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis menggunakan teknik *sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian sebelumnya pernah memiliki hubungan cinta lesbian. Dalam cinta lesbian terdapat keintiman, hasrat dan komitmen kesetiaan dan kemudian muncul

¹³ Anita Susanti dan Mochamad Widjanarko, Fenomena Cinta pada Lesbian, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol 14 No 2, (Kudus,2017) hlm 160

konflik yang berpengaruh pada hubungannya. Tetapi juga muncul harapan mengenai masa depan lesbian terutama mengenai cinta mereka.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah pada fokus pembahasan yang dibahas. Dalam penelitian ini, membahas terkait cinta yang masih umum dalam fokus pembahasan. Penelitian ini membahas tentang hasrat keintiman, komitmen, dan konflik yang timbul. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti teliti adalah fokus penelitian yang lebih mendalam yaitu faktor penyebab dan fenomena kesetiaan lesbian *butchy “stone”* terhadap pasangannya.

Kedua, jurnal penelitian Aisyah Kamilia dan Kasmini dengan judul *Dinamika Cinta Setia Pasangan Lesbian tahun 2020*¹⁴. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika cinta setia pada lesbian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kriteria dari partisipan yakni memiliki karakteristik sesuai dengan individu lesbi yang mengarah kepada perilaku lesbi dan berdampak terhadap dinamika cinta yang dialami oleh lesbi. Hasil penelitian ini dipaparkan dalam dua tema besar yang pertama masa lalu dan kebersamaan yang membawa kekaguman dalam cinta setia hingga konflik percintaan yang dialami oleh pasangan lesbi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti, adalah terdapat pada pembahasan topik dalam penelitian. Meskipun fokus pembahasan sama yaitu terkait dengan unsur kesetiaan, namun tentu ada perbedaan jika penelitian ini membahas tentang cinta yang setia dijalankan oleh pasangan, pada penelitian yang akan peneliti teliti lebih mendalam membahas tentang faktor penyebab dan fenomena kesetiaan *butchy “stone”* yang di emban pasangan lesbian demi mempertahankan cinta yang telah dijalin

Ketiga, jurnal penelitian Erna Ratna Sari dengan judul *Kehidupan Pasangan Lesbian (Studi Kasus Di Kota Pekanbaru) tahun 2017*¹⁵.

¹⁴ Aisyah Kamilia dan Kasmini, *Dinamika Cinta Setia Pasangan Lesbian*, *Jurnal Insight Fakultas Psikologi UMJ*, Vol 16 No 2 2020. hlm 280

¹⁵ Erna Ratna Sari, *Kehidupan Pasangan Lesbian (Studi Kasus Di Kota Pekanbaru)*, *JOM Fisip*, Vol 4 No 1 2017. hlm 1

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik fisik dan sosial serta faktor penyebab timbulnya lesbian sebagai perilaku seksual menyimpang di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena kehidupan pasangan lesbi merupakan suatu gejala sosial yang unik dalam kehidupan masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah subjek yang terlibat merupakan 3 orang *butch* dan 3 orang *femme* yang memiliki pengalaman berbeda dalam proses menjadi lesbi. Subjek *butch* dan *femme* adalah mahasiswa di kota X dimana setiap bulannya meresampka masih menerima jatah uang yang dikirimkan oleh orang tua. Namun karena mereka memiliki tanggungan “pacar” yang harus mereka penuhi maka dari itu mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya serta memenuhi kebutuhan pasangannya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah pada fokus pembahasan dimana pada penelitian ini meneliti kehidupan lesbian secara menyeluruh termasuk dengan kesetiaan yang harus mereka penuhi dari kebutuhan pasangan lesbiannya. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti teliti adalah pemfokusan pembahasan yakni faktor penyebab dan fenomena kesetiaan lesbian *Butchy “Stone”* terhadap pasangannya yakni lesbian *Femme*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari skripsi. Maka, dalam sistematika penulisan skripsi ini peneliti membagi dalam lima Bab, yaitu :

- Bab I Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan
- Bab II Landasan Teori, dalam penelitian ini yang membahas tentang
1) Kesetiaan Lesbian *Butchy Stone* terhadap Pasangannya, 2)

Lesbian, dan 3) Fenomena Kesetiaan Lesbian *Butchy “Stone”* terhadap Pasangannya.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi tentang: 1) Pendekatan dan Jenis Penelitian, 2) Tempat dan Waktu Penelitian, 3) Subyek dan Obyek Penelitian, 4) Sumber Data, 5) Metode Pengumpulan Data, dan 6) Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian, berisi tentang: 1) Gambaran umum ketiga subjek, 2) Deskripsi Kesetiaan Lesbian *Butchy “Stone”*, dan 6) Analisis Fenomena dan Komponen Kesetiaan pada Lesbian *Butchy “Stone”* terhadap Pasangannya.

Bab V Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran. Kemudian dibagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesetiaan

1. Pengertian Kesetiaan

Menurut Cloud & Townsend kesetiaan adalah suatu kata yang berasal dari “Setia” yang dalam hal ini adalah tidak mengkhianati satu sama lain, mempertahankan hubungan atau ikatan yang baik kepada pasangan, setia terhadap sahabat, terhadap keteguhan hati, ketaatan dan kepatuhan. Kesetiaan merupakan sikap berpegang teguh pada suatu keputusan yang diambil. Sikap setia dapat dijalankan dengan menepati atau berpegang teguh pada sebuah janji, pendirian, patuh, dan taat pada setiap pasangan, dimana keduanya bisa melaksanakan dan menjaga sebuah janji dan pendirian maupun patuh pada pasangannya masing-masing. Dalam berhubungan kesetiaan adalah rasa saling percaya dan saling menjaga ego satu sama lain. Di dalam menjaga kesetiaan, kepercayaan dan kejujuran adalah hal yang sangat dibutuhkan agar tidak menyakiti perasaan pasangan, karena kejujuran merupakan bagian dari kedewasaan yang sangat berpengaruh terhadap kesetiaan. Konsep setia atau kesetiaan adalah untuk tetap setia tanpa henti kepada seseorang atau sesuatu, dan mengaplikasikan kesetiaan dalam sebuah tindakan yang konsisten terlepas dari keadaan yang meringankan.¹⁶

Adapun menurut Sawitri Supardi Sadarjoen, setia merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan secara berulang-ulang yang kemudian menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi sebuah sifat yang memiliki bentuk menetap. Hal ini disebut suatu struktur mental, suatu kesimpulan yang diambil dari tingkah laku yang dapat diamati untuk menunjukkan kejelasan dan ketetapan daripada tingkah laku tersebut¹⁷. Lestari memandang kesetiaan adalah bagian dari komitmen dalam sebuah

¹⁶ H. Cloud & Townsend, *Boundaries in Marriage*, (Batam: Interaksara, 1999) hlm. 134

¹⁷ Sawitri Supardi Sadarjoen, *Konflik Marital*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005) hlm

hubungan, komitmen yang kuat dalam diri seseorang akan mendatangkan kebahagiaan yang membuat seseorang memiliki kekuatan untuk menghadapi tantangan yang dialaminya.¹⁸

Kesetiaan adalah sikap berpegang teguh. Menurut Rahmantika, kesetiaan ada pada sebuah janji, pendirian, patuh, dan taat pada setiap pasangan, dimana keduanya bisa melaksanakan dan menjaga sebuah janji dan pendirian maupun patuh pada pasangannya masing-masing. Kesetiaan merupakan hal yang paling mendasar bagi setiap pasangan dalam hubungan, karena kesetiaan adalah rasa saling percaya dan saling menjaga ego satu sama lain. Dalam menjaga kesetiaan, kejujuran dan kepercayaan adalah hal yang sangat dibutuhkan supaya tidak saling menyakiti perasaan pasangan¹⁹.

Sedangkan Menurut Sari, dalam setiap hubungan kesetiaan dapat saling mengandalkan, kesetiaan yang ditunjukkan kepada pasangan menandakan bahwa individu tersebut saling menjaga komitmen yang telah disepakati bersama. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi kesetiaan adalah : Kedewasaan, yakni kedewasaan yang dimaksud adalah saling mencurahkan kasih sayang kepada pasangan, jujur, bertanggung jawab, dan percaya diri. Kemudian empati, yaitu mampu melihat suatu permasalahan tidak hanya dari satu pandang kacamata sendiri tetapi juga melihat dari sisi pandangan pasangan. Lalu komitmen, yakni janji untuk melakukan hal yang telah disepakati bersama. Kejujuran, tidak menutupi suatu hal dan berkata apa adanya yang harus disertai dengan kelapangan hati dalam mendengar dan menghadapi kenyataan yang terungkap. Kemudian pengampunan, dengan ikhlas memberikan maaf kepada pasangannya yang telah melakukan suatu kesalahan²⁰.

¹⁸ S. Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*, (Surakarta: Prenada Media Group, 2012) hlm. 66

¹⁹ Rahmantika, *Kesetiaan Pasangan Suami Isteri (Studi Kasus Pelaku Perkawinan Anak Dibawah Umur Di Kecamatan Candi Sari, Semarang, Skripsi)*, (Surakarta: UMS, 2012) hlm 6

²⁰ Artista Ema Sari, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesetiaan Dalam Perkawinan, Skripsi*, (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2008) hlm 12

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesetiaan adalah suatu hal yang mutlak ada dalam suatu hubungan dengan pasangan. Kesetiaan membutuhkan aspek kejujuran, kepercayaan, serta kedewasaan demi terciptanya hubungan yang harmonis dan langgeng, kesetiaan melahirkan pelayanan yang mutlak tanpa pertanyaan “untuk apa aku melayani?”.²¹ Kesetiaan adalah kata yang sering diperdebatkan dan dipermasalahkan oleh sebagian besar orang, baik itu pasangan ataupun di dalam hubungan persahabatan. Kesetiaan menjadi bagian penting dalam membangun sebuah hubungan, namun bukan berarti kesetiaan tersebut harus mengikat dengan hanya boleh akrab dengan satu orang saja. Kesetiaan berkaitan dengan bagaimana menjaga suatu hubungan dengan pasangan atau hubungan antara persahabatan dalam jangka waktu yang lama.

2. Faktor Pengaruh Kesetiaan

Menurut Cloud & Townsend, kesetiaan merupakan suatu kepercayaan yang bukan hanya dalam hal seks tetapi dalam semua hal yang menyangkut hati, perasaan dan tubuh pasangan. Pasangan yang setia, ia akan dapat dipercaya dan diandalkan tidak hanya dalam hal fisik saja namun juga secara emosional. Faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam hal kesetiaan perkawinan menurut Cloud & Townsend adalah :

a. Faktor komitmen.

Pasangan memiliki keterikatan terhadap janji dalam hubungan perkawinannya. Komitmen yang diucapkan dalam sebuah ikatan yang sakral harus dijalankan oleh pasangan suami isteri yang telah menikah. Komitmen dengan pasangan harus mereka jalankan demi menjaga keutuhan rumah tangga yang telah dibangun keduanya.

²¹ Siti Qomariah, Intersubjektivitas, Cinta, dan Kesetiaan dalam Film Habibie & Ainun (Perspektif Eksistensialisme Gabriel Marcel), *Jurnal Studia Insania*, Vol. 3 No. 2, (Banjarmasin, 2015), hlm 147

b. Faktor kedewasaan.

Pasangan saling memberi dan menerima kasih sayang, dapat bertanggung jawab, mengedepankan nilai kejujuran, mampu menghadapi persoalan dan kegagalan dengan cara yang tepat dan dapat diterima oleh kedua belah pihak dengan baik.

c. Faktor empati.

Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah. Pada individu memandang melalui pihak yang berlawanan yakni pihak pasangannya sendiri, fokus dalam perilaku dan dampaknya dari dan oleh pasangannya.

d. Faktor kejujuran.

Pasangan pada umumnya berupaya untuk saling menjunjung tinggi sikap kejujuran dan keterbukaan serta tidak menyembunyikan kebohongan. Berkata apa adanya yang harus disertai dengan kelapangan hati dalam mendengar dan menghadapi kenyataan yang terungkap oleh kejujuran tersebut.

e. Faktor pengampunan.

Pasangan antara suami dan isteri memiliki rasa dan sikap saling mengampuni karena individu menyadari bahwa setiap manusia pasti pernah berbuat kesalahan, itu tergantung bagaimana upaya individu tersebut untuk menebus kesalahannya agar diampuni.²²

Kesetiaan pada pasangan lesbian dilakukan dengan tidak menjalin hubungan dengan wanita lain bahkan dengan lelaki, menjaga dan mengetahui batasan yang seharusnya dilakukan demi menghindari sebuah pertengkaran antara satu sama lain, serta saling menjaga kepercayaan satu sama lain. Persaingan antara individu lesbian dengan individu lesbian yang lain membuat ketakutan oleh salah satu pihak dalam setiap hubungan, karena pada satu saat pasti akan ada anggota

²² H. Cloud & Townsend, *Boundaries in Marriage*, (Batam: Interaksara, 2002) hlm. 179

baru dari tim futsal putri. Maka dari itu, mereka mengatakan bahwa persaingan dalam satu kelompok pun dapat menjadi konflik dalam setiap hubungannya.

Salah satu bentuk pelanggaran terhadap kesetiaan adalah perselingkuhan. Menurut Subotnik dan Haris, dalam Ginanjar ada beberapa bentuk perselingkuhan, antara lain : *Serial affair*, tipe ini tidak melibatkan emosi atau perasaan namun terjadi berulang kali, tujuan dari hubungan ini adalah untuk mendapatkan kenikmatan seksual melalui seks dan gairah. Kemudian, *flirting* yang mana tipe ini mirip dengan *serial affair* yaitu tidak melibatkan perasaan dan hubungan seksual namun hanya terjadi satu kali. Tipe *romantic love affair*, tipe ini melibatkan hubungan emosional yang mendalam. Terkadang, individu berfikir untuk meninggalkan pasangannya demi menjalani hubungan ini. Tipe *long term affair*, tipe ini merupakan jenis perselingkuhan jangka panjang yang melibatkan perasaan emosional yang lebih mendalam dibandingkan dengan *romantic love affair* dan perselingkuhan ini dapat berlangsung selama bertahun-tahun²³.

B. Kesetiaan Dalam Perspektif H. Cloud & J. Townsend

Cloud dan Townsend berpendapat bahwa kesetiaan tidak hanya dalam hal seksualitas, namun kesetiaan harus mencakup segala hal yang berkaitan dengan hati, perasaan, dan tubuh pasangannya. Jika kedua pihak bisa bertindak demikian, maka ia akan dapat dipercaya dan dapat diandalkan tidak hanya secara fisik namun secara emosional. Kesetiaan dilakukan atas dasar cinta, kemudian keduanya berkomitmen yang harus dijalankan²⁴. Dalam kesetiaan menurut Cloud dan Townsend, ada lima komponen kesetiaan yang harus dipenuhi, diantaranya adalah menjaga komitmen,

²³ A.S. Ginanjar, Proses Healing Pada Istri Yang Mengalami Perselingkuhan, *Jurnal MAKARA, SOSIAL, HUMANIORA*, Vol. 13 No. 1, (Depok: 2009), hlm 67

²⁴ Martina Andhika Swasti, Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kesetiaan Perkawinan pada Pasangan Suami Istri, *Skripsi*, (Depok, Univ. Sanatha Darma, 2016) hlm 24

kejujuran dalam hubungan, saling percaya, tidak berkhianat, dan sikap pengampunan²⁵.

1. Menjaga Komitmen Dengan Pasangan

Komitmen sangat berperan dalam hubungan bersama pasangan, rendahnya komitmen individu dalam hubungan tersebut menyebabkan individu memiliki kecenderungan untuk berpisah. Dalam Cloud dan Townsend, komitmen juga menjadi salah satu faktor pengaruh dalam kesetiaan hubungan. Menjalani hubungan dengan komitmen juga bermakna bahwa individu sebisa mungkin menjadi orang pertama yang akan ada untuk pasangannya dalam berbagai keadaan dan situasi apapun, baik dalam keadaan bahagia maupun keadaan sulit. Komitmen sangat dibutuhkan jika kedua pasangan ingin menjalin hubungan dalam jangka waktu yang lama.²⁶

2. Kejujuran Dalam Hubungan

Kejujuran adalah suatu hal yang penting dalam hubungan, bahkan kejujuran juga menjadi poin penting dalam menjalani kehidupan yang lainnya. Salah satu upaya untuk mendapatkan hubungan bahagia adalah senantiasa bersikap jujur dan percaya terhadap pasangan. Kejujuran dapat membuat pasangan saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing tanpa beban dan kejujuran juga akan membuat pasangan bisa menjadi diri sendiri untuk satu sama lain.

3. Saling Percaya dan Patuh

Selain kejujuran, sikap percaya terhadap pasangan merupakan sesuatu yang penting pula. Sikap percaya adalah bagian dari komitmen yang disepakati oleh pasangan. Kepercayaan merupakan perasaan yang dapat mengekspresikan perasaan mendasar individu

²⁵ H. Cloud & Townsend, *Boundaries in Marriage*, (Batam: Interaksara, 1999) hlm. 134

²⁶ Rahmantika, *Kesetiaan Pasangan Suami Isteri (Studi Kasus Pelaku Perkawinan Anak Dibawah Umur Di Kecamatan Candi Sari, Semarang, Skripsi*, (Surakarta: UMS, 2012) hlm 17

dengan ketenangan, kedamaian, dan kenyamanan tentang ketakutan yang mendasar individu terhadap pasangannya. Kejujuran tanpa kepercayaan tidak ada gunanya jika sikap saling percaya tidak ditumbuhkan dalam sebuah hubungan. Kejujuran dan kepercayaan akan membuat hubungan asmara terasa makin mengesankan.²⁷

4. Tidak Berkhianat

Berkhianat adalah suatu pelanggaran dalam kesetiaan individu terhadap pasangan. Ini berarti menjadi suatu pelanggaran janji, menghancurkan komitmen yang telah dibuat antara individu dengan pasangan. Bentuk pengkhianatan yang dilakukan adalah melakukan tindakan perselingkuhan. Perselingkuhan adalah suatu perbuatan yang menyalahi, menghancurkan, dan menyakiti pasangan saat hubungan masih berjalan. Pengkhianatan inilah yang telah melanggar aspek-aspek kesetiaan dan menghancurkan prinsip setia bersama satu orang saja dalam hubungan.²⁸

5. Sikap Pengampunan

Dalam setiap hubungan, akan mendapati gejolak-gejolak dan godaan. Individu bisa melakukan kesalahan yang menyebabkan kekecewaan terhadap pasangan, mulai dari kesalahan kecil sampai kesalahan yang fatal seperti melakukan pengkhianatan dengan berselingkuh. Jika telah melakukan kesalahan, pengampunan dapat memberikan efek apakah pasangan merasa jera atau mungkin tidak dapat memberikan pengampunan dan menyelesaikan hubungan tersebut.²⁹

²⁷ Itryah, Hubungan Antara Kepercayaan Antar Pasangan Dan Lamanya Usia Perkawinan Dengan Penyesuaian Perkawinan (*Relationship Between Mate Trust And Marital Age With Marital Adjustment*), *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, Vol. 3 No. 1, (Palembang:2009) hlm 35

²⁸ Putu Hening Wedanthi dan I.G.A. Diah Fridari, Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1 No. 2, (Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, 2014) hlm 365

²⁹ H. Cloud & Townsend, *Boundaries in Marriage*, (Batam: Interaksara, 1999) hlm. 136

C. Lesbian

1. Pengertian Lesbian

Lesbian berasal dari kata “Lesbos” yang berarti pulau di tengah lautan Egea, yang pada zaman kuno dihuni oleh para wanita yang saling menyukai sesama jenis yang kemudian disebut sebagai cinta lesbian atau lesbianisme.³⁰ Pada masyarakat Barat lesbian dikenal melalui Sappho yang hidup di pulau Lesbos pada abad ke-6 sebelum masehi. Sappho adalah seseorang yang dikenal karena memperjuangkan hak-hak wanita, oleh karena itu banyak yang menjadi pengikut Sappho dan kemudian dia jatuh cinta kepada beberapa pengikutnya. Menurut Sappho, kecantikan wanita tidak mungkin dipisahkan dari aspek seksualnya. Oleh karena itu, kepuasan seksual juga mungkin diperolehnya dari sesama wanita.³¹

Menurut pendapat Carol dalam jurnal Anita dan M. Widjanarko mengatakan bahwa orientasi seksual merupakan istilah yang mengarah kepada jenis kelamin, yang ditandai dengan ketertarikan secara emosional, fisik, seksual dan cinta yang bertahan lama terhadap individu tersebut. Orientasi seksual terbagi menjadi tiga yaitu heteroseksual, homoseksual, dan biseksual. Homoseksual adalah suatu ketertarikan terhadap jenis kelamin yang berbeda atau ketertarikan terhadap lawan jenis, sementara homoseksual merujuk kepada ketertarikan terhadap jenis kelamin yang sama atau ketertarikan terhadap sesama jenis antara laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan, dan biseksual merujuk kepada ketertarikan kedua jenis kelamin misalnya laki-laki memiliki ketertarikan terhadap perempuan dan memiliki ketertarikan juga terhadap sesama laki-laki. Heteroseksual disebut juga dengan istilah *straight*, sedangkan laki-laki homoseksual dikenal dengan istilah *gay*, dan wanita homoseksual disebut dengan *lesbian*³²

³⁰ Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 2009) hlm 249

³¹ Agustin Jamiliyah, *Konsep Diri Lesbian Malang (Studi Deskriptif)*, *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016) hlm 50

³² Anita Susanti dan Mochamad Widjanarko, *Fenomena Cinta pada Lesbian*, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol 14 No 2, (Kudus, 2017) hlm 160

Homoseksualitas dikalangan wanita disebut dengan lesbian, lesbian dapat muncul pada usia pubertas dengan munculnya *predisposisi* (pembawaan dan kecenderungan). Manifestasi lesbian sangat khas yaitu kedua wanita tersebut selalu berganti peranannya yaitu cara bergantian memainkan peran sebagai laki-laki dan peranan sebagai perempuan. Dan biasanya yang memerankan peran pria bersifat maskulin aktif sedangkan *partnernya* yang memerankan peran perempuan bersifat *pasif-masokhitis feminin*.³³ Menurut Agustina, lesbian adalah istilah bagi perempuan yang memiliki ketertarikan dan mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan, atau dengan kata lain perempuan yang mencintai sesama perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual. Lesbian adalah perempuan yang penuh dengan kasih sayang.³⁴

Pada umumnya, perkembangan homoseksualitas tidak terjadi dengan kurun waktu yang lama yang kemudian menjadi pola yang menetap, maka peristiwa ini sudah menjurus pada abnormalitas. Pada peristiwa demikian dan bahkan pada peristiwa yang jauh lebih serius, perlu orang meminta nasehat medis dan bimbingan kejiwaan pada seorang psikiater atau psikolog. Namun, Ikatan Psikologi dan Psikiater Indonesia telah menghapuskan homoseksualitas dan lesbianisme sebagai kelainan kejiwaan pada tahun 1973. Maka dari itu, lesbian adalah mereka yang sehat secara kejiwaan atau psikologis dan mereka hanya memiliki orientasi seksual yang berbeda. Namun bisa dipastikan kesehatan psikologis lesbian sangat dipengaruhi oleh kehidupan sosialnya. Dapat dipengaruhi oleh tekanan dalam pengakuan atau penerimaan identitas dirinya dan tekanan tersebut bisa datang dari diri sendiri, keluarga, tempat kerja bahkan masyarakat. Itulah mengapa sebagian besar pelaku lesbian merasa tertekan secara psikologis karena orientasi seksualnya. Perasaan malu, tidak percaya diri, merasa bersalah, merasa tidak berarti,

³³ Eka Rizki Meilani, dkk, Studi Kasus tentang Proses Pengambilan Keputusan menjadi Lesbi, *Jurnal Psycho Idea*, Vol 16, No 2, (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2018) hlm 76

³⁴ Agustina, dkk. *Semua tentang Lesbian*, (Jakarta: Ardhanary Institute, 2005) hlm 89

merasa berbeda dan perasaan yang menjadi sebuah tekanan kerap muncul dalam diri pelaku lesbian ini.³⁵

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa lesbian merupakan jalinan hubungan yang melibatkan rasa emosional, cinta, dan kasih sayang yang melibatkan dua orang dengan jenis kelamin yang sama yakni perempuan.

2. Jenis-jenis Lesbian

Ada dua tipe lesbian yang sering kalo dibedakan Jones dan Hesnard dalam Beauvoir dalam jurnal Nurmala, yaitu perempuan maskulin yang berhasrat meniru laki-laki, yang biasa disebut *butch* atau *butchy* dan seorang feminim yang takut terhadap laki-laki yang biasa disebut *femme*. Berikut jenis lesbian:

a. Lesbian *Butch* atau *Butchy*

Butchy seringkali memiliki stereotip sebagai pasangan yang lebih mendominasi dalam hubungan seksual. Terkadang, hubungan seksual antara *Butch* dan *Femme* terjadi secara satu arah sehingga *Butchy* lebih digambarkan sebagai sosok yang tomboy atau maskulin, agresif, aktif, melindungi, dan lain-lain. *Butchy* datang dari berbagai bentuk, ukuran, dan pikiran yang bermacam-macam. Setiap orang memiliki gaya dan eksprsinya sendiri. Menjadi seorang *butchy* bukan hanya karena mengalami kekurangan sifat kewanitaan. Kebanyakan kaum *butchy* memiliki perbedaan tersendiri dalam energi maskulinitas dari pria pada umumnya. Identitas *butchy* selalu diperjuangkan dengan susah payah dan selalu ditantang oleh kaum heteroseksual, dan *butchy* berkembang hanya dengan sedikit bantuan dari tokoh panutan lesbian.³⁶ *Butchy* dapat dibagi dalam beberapa tipe antara lain:

³⁵ Astry Budiarty, Gaya Hidup Lesbian (Studi Kasus di Kota Makasar), *Skripsi*, (Makasar: Universitas Hasanuddin, 2011) hlm 35

³⁶ Dwi Nurmala, dkk, Studi Kasus Perempuan Lesbian (*Butchy*) di Yogyakarta, *Indonesian Psychological Journal*, Vol 3, No 1 2006 hlm 37

1. *Soft Butchy*

Soft Butch seringkali digambarkan memiliki kesan lebih sedikit feminin dalam cara berpakaian dan dari segi potongan rambutnya. Secara emosional dan fisik, tidak mengesankan bahwa mereka adalah pribadi yang kuat dan tangguh tetapi dalam konteks yang agak sedikit lembut.

2. *Stone Butchy*

Stone Butch sering digambarkan lebih memiliki sifat maskulin yang dapat dilihat dari cara berpakaian dan potongan rambut. Mengenakan pakaian layaknya seorang laki-laki dan terkadang membebat dadanya agar tidak terlihat payudaranya dan menggunakan sesuatu didalam pakaian dalamnya sehingga menciptakan kesan berpenis. *Butch* yang berpenampilan layaknya laki-laki, seringkali lebih berperan sebagai seorang laki-laki dalam berhubungan dengan kekasihnya. Mereka mendominasi sikap seperti perhatian, rasa melindungi dan beberapa hal yang dilakukan oleh seorang laki-laki pada umumnya. *Stone butch* sering kali disebut dengan *Strong butch* dalam istilah lain untuk label lesbian ini.³⁷

Studi kualitatif yang dilakukan oleh Levitt dan Hiestand dalam Walker, Golub, Bimbi & Parsons pada skripsi menemukan bahwa lesbian *butchy* merasa orang lain terutama para tokoh lesbian mengharapkan mereka menjadi tangguh, menjadi pemimpin, mengurus dan melindungi orang lain, tidak menangis, tidak berkencan dengan sesama *butchy*, menjadi dominan secara seksual, dan mengurus tugas-tugas yang sebenarnya merupakan tanggung jawab laki-laki.³⁸

³⁷ Agustina, dkk. *Semua tentang Lesbian*, (Jakarta: Ardhanary Institute, 2005) hlm 89

³⁸ Tiara Dewantari, *Studi Kasus: Lesbian Dalam Mixed Orientation Marriage, Skripsi*. (Yogyakarta: Univ. Sanata Dharma, 2017) hlm 14

b. Lesbian *Femme*

Femme adalah tipe perempuan yang mengambil peran selayaknya wanita dalam peran heteroseksual. *Femme* tidak merubah penampilannya seperti pada *Butch* dan biasanya *Femme* adalah peran yang menjadi sosok yang lembut dan penurut seperti pada layaknya wanita dengan kekasihnya. *Femme* merupakan lesbian yang menunjukkan penampilannya seperti perempuan heteroseksual.³⁹ Lebel lesbian ini tidak memiliki ciri khusus yang dapat dibedakan dengan perempuan heteroseksual sehingga pelaku lesbian dengan lebel *femme* dapat dengan mudah menutupi identitasnya di tengah masyarakat. Penampilan yang serupa dengan perempuan heteroseksual dengan spesifikasi berambut panjang atau layaknya perempuan dan pakaian yang sama membuat lesbian ini sulit dikenali. Namun perbedaan dengan perempuan heteroseksual dapat dibandingkan ketika sudah melihat kehidupannya secara mendalam pada seorang lesbian *femme*.⁴⁰

c. Lesbian *Andro*

Andro merupakan lesbian yang memiliki penampilan yang hampir sama dengan perempuan heteroseksual. Lesbian *andro* juga terbagi lagi menjadi:

1. *Andro Butchy*

Andro butchy merupakan lesbian dengan tampilan perempuan biasa namun memiliki sifat seperti laki-laki. Lesbian pada label ini jika dilihat dari segi penampilan begitu feminim namun memiliki sisi maskulin dalam dirinya. Sisi maskulin ini dapat dilihat dari sifat yang seperti laki-laki seperti merokok,

³⁹ Megawati Tarigan, Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Kota Pontianak Kalimantan Barat, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Pembangunan Sosial Veteran Yogyakarta, 2011) hlm 42

⁴⁰ Dwi Nurmala, dkk, Studi Kasus Perempuan Lesbian (*Butchy*) di Yogyakarta, *Indonesian Psychological Journal*, Vol 3, No 1 2006 hlm 30

memiliki konstruk berpikir jika dirinya memiliki tanggung jawab kepada pasangannya layaknya lesbian dalam lebel *butchy*.

2. *Andro Femme*

Andro femme merupakan lesbian yang memiliki tampilan *casual* yang bisa dikatakan hampir tomboy namun memiliki sifat perempuan. Lebel lesbian ini dapat ditemukan dalam perempuan yang memiliki penampilan layaknya laki-laki namun tidak memotong rambut seperti laki-laki dan tidak mengenakan *make up*.⁴¹

3. Penyebab Seorang Lesbian

Keberadaan lesbian saat ini telah terbuka dengan menunjukkan kehadiran mereka sekarang, bahkan tidak hanya lesbian yang sudah terbuka menunjukkan kehadiran mereka, kelompok gay, biseksual, lesbian dan transgender pun sudah lumayan luas dalam melancarkan segala aktivitas-aktivitas yang mengundang kehadiran mereka yang sudah mulai dikenal oleh masyarakat umum⁴². Menurut Dede Oetomo yang merupakan pendiri Yayasan GAYA Nusantara memperkirakan, secara nasional jumlah paangan LGBT mencapai 1% dari total penduduk Indonesia⁴³.

Menurut Soetjningsih dalam skripsi Yiyi Pranika, ada beberapa macam teori untuk menjelaskan lesbi secara garis besar yang dapat dijelaskan dengan teori biologi dan teori psikososial.

a. Faktor Biologis

Beberapa penelitian menemukan baha orientasi homoseksual adalah pengaruh faktor genetik dan hormonal.

⁴¹ Kartika Puspa N dan Martinus Legowo, Interaksi Simbolik "*Femme*" dalam Komunitas Lesbian di Kota Malang, *Jurnal Paradigma*, Vol 2, No 3, (Malang, 2014) hlm 5

⁴² Wati W dan Subandi, Gambaran Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di SMAN 1 Tamansari Kabupaten Bogor, *Jurnal Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung*, Vol 9, No 2, (Bandung:2017) hlm 2

⁴³ Ayu Faridatunnisa, Gambaran Status Identitas Remaja Putri Lesbi, *Jurnal Psikologi*, Vol 8, No 2, 2010

1. Faktor Genetik

Pada penelitian terkait orientasi homoseksual telah terbukti bahwa angka kejadian homoseksual diantara kembar identik, kembar heterozigot dan saudara kandung. Penelitian pada saudara kandung menunjukkan angka kejadian homoseksual lebih tinggi (48%-66%) yang ini menunjukkan bahwa faktor genetik memegang peranan penting tetapi bukanlah satu-satunya faktor yang berperan terjadinya lesbian.

2. Faktor Hormonal

Keseimbangan hormon *Androgen* sebelum dan saat menginjak usia dewasa. Hormon *androgen* prenatal diperlukan untuk perkembangan genitalia eksternal laki-laki pada fetus dengan genetik laki-laki. Pada suatu kasus yang dikenal dengan *Congenital Adrenal Hyperplasia* (CAH), merupakan suatu kondisi dimana secara kongenital terdapat defek dari suatu enzim sehingga terjadi suatu produksi hormon *androgen* secara berlebih. Jika terjadi pada bayi perempuan maka akan mengakibatkan maskulinisasi pada bayi perempuan tersebut.⁴⁴

b. Faktor Psikologis

Beberapa teori perkembangan orientasi homoseksual menghubungkan dengan pola asuh, trauma kehidupan, serta tanda - tanda psikologis individu, antara lain :

1. Pola Asuh

Freud mempercayai bahwa seorang individu lahir sebagai biseksual dan hal ini dapat membawa tendensi homoseksual laten. Dengan pengalaman perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual. Freud juga berpendapat individu juga dapat terfiksasi pada fase homoseksual sejak mengalami hal-hal

⁴⁴ Yiyi Pranika, Fenomenologi Komunikasi Kaum Lesbian di Kota Pekanbaru, *Skripsi*, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2020) hlm 24

tertentu dalam kehidupannya, salah satu contohnya mempunyai hubungan yang buruk dengan ibu dan lebih sayang pada ayahnya dan ketika ayahnya meninggal dunia, ia gagal mengalihkan rasa sayang kepada ibu dan terlebih ibu menikah lagi tanpa sepengetahuannya dan ayah tiri yang sewenang-wenang terhadap ibunya. Hubungan orangtua dengan anak yang seperti ini dapat menyebabkan rasa bersalah dan kecemasan yang mendorong menjadi homoseksual atau lesbi. Setiap individu mengalami perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual, mengalami fiksasi pada fase homoseksual kemudian adanya hubungan yang tidak baik antara orangtua (kandung atau tiri). Hubungan yang seperti ini salah satu pemicu terjadinya seseorang homoseksual atau lesbi karena adanya kecemasan dan rasa bersalah.⁴⁵ Para pelaku LGBT menyebutkan bahwa pola asuh orang tua berdampak pada perilaku menyimpang yang dialami. Contoh lainnya adalah pola asuh orangtua yang sangat memanjakan sehingga mereka merasa yang paling diperhatikan dan dituruti semua keinginannya.

2. Trauma Kehidupan

Pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia dan adanya ketidakmampuan individu untuk menarik perhatian lawan jenis yang dipercaya dapat menyebabkan homoseksual atau lesbi. Pandangan lama juga menganggap bahwa lesbianisme terjadi karena adanya dendam, tidak suka, takut atau bahkan tidak percaya terhadap lawan jenis atau laki-laki.

Pandangan ini juga menganggap bahwa lesbi adalah pilihan kedua setelah menjalani hubungan heteroseksual walaupun tidak merefleksikan suatu kekurangan pengalaman berhubungan

⁴⁵ Harmaini dan Ratna Juita, Perilaku Lesbian Santri Pondok Pesantren, *Jurnal Psikologi Islami* Vol. 3 No. 1, (Riau, 2017), hlm 14

heteroseksual maupun mempunyai riwayat hubungan heteroseksual yang tidak terciptanya suatu kebahagiaan. Adanya trauma kehidupan, misalnya pernah mengalami patah hati secara terus menerus, merasa tidak mampu menarik perhatian lawan jenis dan adanya berbagai trauma dalam kehidupan yang menjadi pemicu dan salah satu latar belakang memilih jalan sebagai seorang homoseksual atau lesbi.

3. Tanda-tanda Psikologik

Perilaku kanak-kanak terutama dalam hal bermain maupun berpakaian juga dianggap dapat menentukan homoseksualitas di kemudian hari. Anak laki-laki yang memiliki hobi bermain boneka, memakai baju yang diperuntukan perempuan, dan tidak menyukai permainan laki-laki disebut *sissy* dan jika perempuan tidak menyukai permainan perempuan atau senang bermain dengan laki-laki disebut *tomboy*.⁴⁶

c. Faktor Lingkungan

Seorang lesbian yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis serta pada lesbian butchy yang berpenampilan layaknya laki-laki mempunyai berbagai alasan misalnya sejak kecil merasa bahwa dirinya adalah seorang laki-laki dan dirinya berada dalam suatu lingkungan yang dapat mendukung dirinya untuk lebih terdorong sebagai seorang lesbian.

4. Lesbian dalam Seksualitas

Homoseksual adalah suatu hubungan yang dijalankan oleh sesama jenis dapat dilakukan antara laki-laki dengan laki-laki (Gay) dan dilakukan oleh perempuan dengan perempuan (Lesbi). Pada dasarnya Gay bisa berlaku untuk semua jenis kelamin, baik laki-laki atau perempuan. Namun pada saat ini kaum wanita lebih menyukai

⁴⁶ Yiyi Pranika, Fenomenologi Komunikasi Kaum Lesbian di Kota Pekanbaru, *Skripsi*, (Pekabaru: Universitas Islam Riau, 2020) hlm 25

penggunaan istilah lesbian. Contohnya adalah seorang perempuan bermain atau melakukan hubungan seks dengan sesama perempuan.⁴⁷

Banyak yang berpendapat bahwa cinta lesbian adalah hubungan cinta yang sangat mendalam dan lebih hebat daripada percintaan orang normal. Dalam permainan senggama mereka lebih hebat dan ganas dibanding pasangan gay. Hal ini dikarenakan terdapat elemen erotic dan nafsu yang bergelora pada lesbian tersebut intens⁴⁸. Kemunculan lesbian bisa dikarenakan wanita yang bersangkutan terlalu mudah jenuh dalam berhubungan senggama dengan laki-laki serta ia tidak pernah merasakan orgasme. Faktor traumatis berkaitan dengan pengalaman mendapatkan perlakuan kasar dari laki-laki. Pelarian karena ketidakbahagiaan hidup dan merasakan kekecewaan, sehingga mencari sesuatu yang baru dalam hidupnya.⁴⁹

Menjadi pasangan sesama jenis memiliki keuntungan tersendiri karena tidak ada penghalang dalam menjalani hubungan seks. Setiap perilaku lesbian memiliki cara tersendiri dalam menyalurkan hasrat seksualnya. Cara ini digunakan untuk memuaskan dirinya sendiri dan pasangannya ketika melakukan hubungan seks. Hubungan seks yang dilakukan oleh para pelaku lesbian tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh pasangan heteroseksual. Perbedaan yang terjadi hanya pada bagian penetrasi yang para pelaku lesbian dibantu oleh alat atau dengan jari mereka. Alat itu digunakan untuk mengganti alat kelamin laki-laki jika pada hubungan heteroseksual.⁵⁰ Hubungan seks yang dilakukan para pelaku lesbian didorong oleh alasan seks aman. Ketika perempuan melakukan hubungan seks dengan laki-laki banyak resiko

⁴⁷ Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014) hlm 6

⁴⁸ Aisyah Kamilia dan Kasmini, *Dinamika Cinta Setia Pasangan Lesbian*, *Jurnal Insight Fakultas Psikologi UMJ*, Vol 16 No 2, (Jakarta, 2020) hlm 278

⁴⁹ Marzuki Umar Sa'abah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2011) hlm 130

⁵⁰ Nurintan Mauliani Harahap dan Amril Maryolo, *Konseling Multikultural: Upaya Preventif Bullying pada Lesbian di Masyarakat dan Sekolah*, *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, Vol. 3 No. 1 (Yogyakarta:2018) hlm 69

yang akan ditanggung nantinya oleh perempuan yaitu resiko terburuk yang dialaminya adalah kehamilan. Maka hubungan seks aman yang dilakukan lesbian ini mendorong dalam setiap hubungan lesbian dengan pasangannya akan berhubungan intim. Namun sebenarnya hubungan seks ini juga dapat memberikan resiko lain seperti penularan HIV/AIDS.⁵¹

5. Lesbian Dalam Pandangan Islam

Perbuatan homoseksual dan akibatnya telah disebutkan di dalam Al-Qur'an diantaranya kisah-kisah umat nabi-nabi yang durhaka dan dijatuhi hukuman oleh Allah SWT, yaitu kisah umat nabi Luth. Informasi Al-Qur'an mengenai homoseksual, *liwath*, atau sodomi dalam Islam diungkap dalam Al-Qur'an yaitu pada QS. Al-'Araf ayat 80-81 yang artinya : *Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum kamu pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?". Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu mu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Ayat ini menjelaskan bagaimana Nabi Luth menegur kaumnya yang melakukan tindakan yang sangat buruk yang perlu diluruskan yaitu melampiaskan nafsu syahwat kepada sesama jenis, sehingga perbuatan tersebut disifati sebagai *al-fahisyah*. Dalam ayat ini dijelaskan bunyi teguran Nabi Luth kepada mereka bahwa perbuatan mereka yang keji, buruk dan busuk itu belum pernah dikerjakan oleh seorangpun seisi alam yang ada waktu itu. Sehingga bisa dikatakan bahwa kaum yang pertama kali melakukan perbuatan homoseksual di dunia ini adalah kaum Nabi Luth a.s yang menempati wilayah di sekitar laut mati yaitu Sadum (Sodom) dan Amurah (Gamurrah). Pada perkembangan selanjutnya di*

⁵¹ Dessy, *Dinamika Pembentukan Identitas Diri Mahasiswa Lesbian (Studi Kasus Mahasiswa Lesbian di Yogyakarta)*, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012) hlm 30

masa modern ini, perbuatan pengikut kaum Luth ini semakin menggila, bahkan dengan dalih Hak Asasi Manusia banyak orang yang kemudian mencoba melegalkan perilaku ini sebagai sebuah pilihan hak asasi atas dasar hak hidup yang merata bagi setiap orang. Sikap mereka sama persis seperti sikap pandangan sementara orang di dunia ini. Bahkan beberapa negara, di Barat dewasa ini telah membenarkan secara hukum hubungan seks sesama jenis atau pernikahan sesama jenis dan menganggapnya sebagai suatu hal yang normal serta bagian dari Hak Asasi Manusia.⁵²

Hubungan antara dua jenis kelamin dalam koridor perkawinan, selain bernilai ibadah juga memberi kenikmatan jasmani, kenikmatan rohani berupa ketenangan jiwa dan dilandasi oleh tanggung jawab memelihara keturunan sebagai hasil dari hubungan tersebut. Tetapi orang yang melakukan homoseksual ia hanya merasakan kenikmatan jasmani saja, namun mereka tidak mendapatkan ketenangan jiwa dan lepas dari tanggung jawab sebagai akibat dari perbuatannya. Dari sinilah dapat dikatakan bahwa apapun istilah yang digunakan untuk menyebut perilaku homoseksual, tetaplah merupakan perbuatan keji. Perbuatan homoseksual lebih keji daripada perbuatan seks binatang, karena binatang tidak melakukannya dengan sesama jenis.⁵³

Permasalahan penyimpangan seksual harus ditangani secara terpadu, baik oleh pemerintah, psikolog, pemuka agama dan pendidik, tidak cukup hanya dengan menggelar pekan komdom saja misalnya. Alih-alih menjauhkan masyarakat dari penyakit Aids, seks bebas akan semakin merebak dikalangan remaja. Sebab bila tidak dicegah, Allah akan menimpakan hukumannya kepada kita semua. Mungkin Aids dapat dikatakan sebagai hukuman nyata di dunia bagi pengikut Nabi Luth. Disisi lain apabila perbuatan kaum Nabi Luth itu tumbuh subur di masyarakat tentu akan mengganggu regenerasi kehidupan, karena fitrah

⁵² Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz VIII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm 288

⁵³ R. Yansyah dan Rahayu, Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT): Perspektif HAM dan Agama dalam Lingkup Hukum di Indonesia, *Jurnal Law Reform*, Vol 14 No 1 2018. hlm 134

alami dan aktivitas seks manusia terhadap lawan jenis adalah untuk berkembangbiakan manusia selanjutnya di bumi ini.⁵⁴

6. Upaya Pencegahan Lesbian/LGBT

Beberapa peristiwa tindak penyimpangan orientasi seksual dilakukan oleh kalangan LGBT melalui praktik pornografi dan adopsi anak. Mereka menyebarkan perilaku LGBT tersebut melalui media internet sehingga diharapkan menjadi suatu yang lazim dan legal di tengah masyarakat. Semakin banyaknya pornografi penyebaran LGBT yang cepat. Melalui kamufase adopsi anak, para pelaku LGBT juga leluasa mempraktikkan perilaku LGBT. Untuk mencegah hal tersebut, negara telah menetapkan pencegahan penyimpangan orientasi seksual dan menjelaskannya dalam Undang-undang No. 44 Tahun 2008 tentang pornografi dan telah memasukkan istilah “persenggaman yang menyimpang” sebagai salah satu unsur pornografi. Dalam penjelasan pengertian istilah lainnya dengan mayat, binatang, oral seks, anal seks, lesbian, dan homoseksual. Dalam pencegahan penyimpangan LGBT melalui praktik adopsi anak, negara juga telah mengantisipasi motif perbuatan tersebut melalui Peraturan Pemerintah No. 54 tahun 2007 tentang Adopsi anak yang secara tegas menetapkan bahwa orangtua yang mengadopsi anak tidak boleh pasangan homoseksual. Demikian pula adopsi oleh orang yang belum menikah tidak diperkenankan.⁵⁵ Namun, meskipun upaya pencegahan secara formal telah dilakukan oleh negara, namun penyebaran LGBT akan tetap dapat terjadi jika diri dan lingkungan terdekat termasuk keluarga menjadi pintu penyebaran LGBT.

⁵⁴ Khilman Rofi Azmi, Model Dakwah Milenial Untuk Homoseksual Melalui Teknik Kontinum Konseling Berbasis AlQuran, *Jurnal al-Balagh*, Vol 4 No 1 2019. hlm 28

⁵⁵ Yudianto, Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia Sera Upaya Pencegahannya, *Jurnal NIZHAM*, Vol 05 No.01 2016. hlm 70

a. Peran Keluarga dan pendidikan Seks bagi Anak

Di era keterbukaan media dan teknologi informasi dewasa ini ruang untuk terpapar berbagai konten negatif seperti pornografi, LGBT, dan penyimpangan-penyimpangan moral lainnya akan semakin besar. Dalam lingkup pendidikan anak, selain dampak positif kemajuan teknologi informasi untuk belajar dan mengakses pengetahuan lebih luas dan cepat, peluang mengakses konten negative tersebut juga besar. Oleh karena itu diperlukan strategi tersendiri untuk mengantisipasi pengaruh negatif teknologi informasi terutama terkait dengan penyebaran LGBT. Dalam upaya pencegahan penularan perilaku LGBT, ketahanan keluarga, keharmonisan di tengah keluarga, pola asuh yang tepat, dan pemberian pendidikan yang baik menjadi hal yang sangat penting. Selain itu pengajaran dari orang tua dan lingkungan terdekat akan bagaimana pendidikan seks untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab diri atas nilai seks biologis, gender, dan orientasi gender menjadi penting untuk diberikan kepada anak dan remaja. Cara-cara pengajaran pendidikan seksual Islami yang diajarkan Rasulullah SAW antara lain:

1. Pemisahan Tempat Tidur

Rasulullah SAW bersabda:

“Suruhlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (tanpa menyakitkan jika tidak mau shalat) ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud)

Pada usia seitar 10 tahun, umumnya anak-anak telah mempunyai kesanggupan untuk menyadari perbedaan kelamin. Maka sesuai hadist tersebut dianjurkan untuk melakukan pemisahan tempat tidur. Hal ini secara praktis membangkitkan kesadaran pada anak-anak tentang status perbedaan kelamin. Cara semacam ini disamping memelihara

nilai akhlaq, sekaligus mendidik anak mengetahui batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

2. Menanamkan Rasa Malu Pada Anak

Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan membiasakan anak-anak walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain, misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Terkadang orangtua disekitar anak-anak memberikan respon yang kurang tepat dalam menanamkan rasa malu. Contohnya ketika anak keluar dari kamar mandi dengan keadaan bertelanjang, justru orangtua menertawakan hal tersebut dan menganggap hal tersebut adalah kelucuan. Hal ini tanpa sadar justru akan dimaknai oleh anak-anak bahwa tidak menutup aurat sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan orang banyak.

3. Menanamkan Jiwa Maksimalitas dan Feminitas

Orangtua perlu selalu memberikan pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin anak, sehingga mereka terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Hal ini sesuai dalam aturan Islam : Ibnu Abbas ra. berkata: *Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang berperilaku menyerupai wanita dan wanita yang berperilaku menyerupai laki-laki.* (HR. Al-Bukhari)

Adapun peranan orangtua terhadap pendidikan seks yang Islami bagi anak-anak menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan terbagi dalam dua aspek yaitu internal dan eksternal.

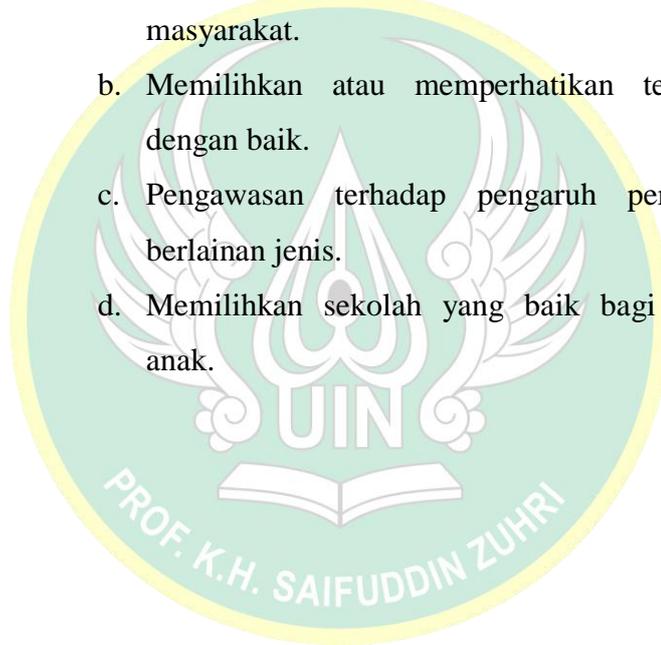
Tanggung jawab pendidikan seks internal antara lain:

- a. Mengajarkan etika meminta izin masuk rumah.
- b. Mengajarkan etika memandang.

- c. Menjauhkan anak-anak dari rangsangan seksual dengan upaya preventif, yaitu pengawasan baik internal atau eksternal.
- d. Mengajarkan hukum agama pada anak usia puber dan akhil baligh.
- e. Menjelaskan seluk beluk tentang seks kepada anak.

Selanjutnya beberapa bentuk tanggung jawab dari orang tua secara eksternal antara lain:

- a. Mencegah kerusakan akibat fenomena kejahatan di masyarakat.
- b. Memilihkan atau memperhatikan teman bergaul dengan baik.
- c. Pengawasan terhadap pengaruh pergaulan yang berlainan jenis.
- d. Memilihkan sekolah yang baik bagi pertumbuhan anak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan adanya rumusan masalah yang telah dipaparkan pada penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek secara alamiah, dengan menjadikan peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan snowball, dengan menggunakan teknik triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode penelitian kualitatif lebih menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*), yaitu mengkaji sebuah masalah secara kasus perkasus karena metode penelitian ini yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.⁵⁶ Krik dan Miller, juga mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang dimana bergantung pada sebuah pengamatan pada manusia.⁵⁷ Penelitian kualitatif itu merupakan jenis penelitian dimana prosedur penelitian yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Metode kualitatif ialah metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan beberapa upaya penting yaitu seperti mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan atau partisipan, menganalisis data secara induktif, mereduksi, memverifikasi dan

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm 15

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm 4 diakses pada tanggal 2 April 2021 pukul 19:50

menafsirkan atau mengartikan makna yang di dapat dari hasil penelitian yang diteliti.⁵⁸

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu penelitian yang dilakukan secara lapangan dan penelitian yang dilakukan melalui media sosial Whatsapp. Hal tersebut dilakukan karena dengan melihat situasi pandemi Covid-19 yang belum usai yang membuat ruang gerak Peneliti menjadi terbatas sehingga proses pengumpulan data menjadi terhambat. Penelitian secara lapangan berlokasi di tempat tinggal salah satu subjek yaitu NA di Kabupaten Purbalingga. Penelitian lapangan dilakukan sebanyak dua kali dengan bertemu langsung dengan ketiga subjek.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung mulai bulan Desember 2020-September 2021.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber informasi dalam suatu penelitian. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian.⁵⁹ Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering juga disebut dengan istilah informan dimana orang ini dipercaya menjadi narasumber atau sumber informasi oleh peneliti yang akan memberikan informasi yang dibutuhkan secara akurat.

Subjek pada penelitian ini adalah 3 orang lesbi yang berdomisili di Purbalingga dan berpenampilan serta berperilaku seperti seorang laki-laki. Berikut karakteristik subjek penelitian:

⁵⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: 2014) hlm 85

⁵⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm 195

- a. Mengakui bahwa dirinya seorang lesbi dan melakukan hubungan sesama jenis.
- b. Berdomisili di Kabupaten Purbalingga.
- c. Saat ini sedang menjalin hubungan cinta dengan pasangan sesama jenisnya.
- d. Bersedia menjadi subjek atau narasumber penelitian.

Subjek penelitian ini melibatkan 3 orang. Pertama AN yang merupakan seorang karyawan di salah satu pabrik industri di Kabupaten Purbalingga yang sudah 9 tahun bekerja di pabrik industri tersebut, dan saat ini NA mempunyai seorang kekasih atau sedang menjalin hubungan dengan sesama perempuan di Kabupaten Purbalingga. Subjek kedua adalah GK adalah seorang guru di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Purbalingga, GK berasal dari Majalengka, Jawa Barat yang kemudian melanjutkan studinya di salah satu Perguruan Tinggi di Purwokerto dan saat ini bekerja di Kabupaten Purbalingga. Saat ini subjek GK mengaku sedang menjalin hubungan dengan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Purwokerto yang berdomisili di Purbalingga. Subjek ketiga yaitu AG, seorang karyawan di salah satu restoran di Purbalingga, sudah bekerja selama 2 tahun dan saat ini ia ditempatkan di bagian waiters. AG mengaku saat ini memiliki seorang kekasih yang sesama perempuan yang statusnya saat ini masih pelajar SMA di Purbalingga.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang sedang diamati dalam kegiatan penelitian. Menurut Nyoman Kutha Ratna, objek adalah gejala-gejala yang muncul disekitar kehidupan manusia. Apabila jika dilihat dari sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif menurut Spradey terdiri dari 3 elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*).⁶⁰

⁶⁰ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm 368

Objek dalam penelitian ini adalah faktor penyebab dan fenomena kesetiaan *buttcy "stone"* lesbian terhadap pasangannya.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, berikut adalah penjelasannya:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, sehingga data tersebut bersifat akurat dan terperinci. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian yang sering kali diperlukan oleh tujuan pengambilan sebuah keputusan.⁶¹

Dalam penelitian ini, Peneliti hanya mengambil tiga narasumber untuk diwawancarai. Akan tetapi, ketiga subjek tidak berkenan untuk menyantumkan nama asli atau samarannya, maka dari ini peneliti menggunakan inisial demi kenyamanan subjek dan keberlangsungan penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa tiga subjek lesbian yang memerankan peran laki-laki dalam hubungan lesbian serta memiliki penampilan dan perasaan seperti laki-laki pada umumnya dan mengakui bahwa dirinya adalah seorang lesbi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang sebelumnya telah ada. Data sekunder digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain-lain yang terkait mengenai masalah yang serupa.⁶²

⁶¹ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm 79

⁶² M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm 58

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa studi literatur buku, skripsi, jurnal, serta hasil wawancara dari informan.

Data-data pendukung untuk mendapatkan hasil penelitian yaitu buku-buku pendukung tentang lesbian, jurnal atau penelitian-penelitian tentang lesbian, dokumentasi pendukung berupa kegiatan ketiga subjek yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu usaha pencarian data atau informasi yang mendalam serta akurat yang diajukan kepada responden atau informan dalam membentuk suatu pertanyaan susulan setelah teknik angket dalam bentuk pertanyaan lisan. Metode wawancara adalah proses dalam memperoleh informasi guna tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dengan responden.⁶³ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang kemudian harus diteliti dan peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.⁶⁴ Wawancara merupakan teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data. Data yang didapat dengan teknik ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang pewawancara dengan seorang atau beberapa orang yang diwawancarai.⁶⁵

⁶³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm 198

⁶⁴ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Rajawali, 2010), hlm 83

⁶⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: 2014) hlm 127-128

No	Nama	Waktu dan Tempat	Isi Wawancara
1.	Subjek NA	Rabu, 2 Juni 2021	Identitas diri, proses atau faktor penyebab menjadi lesbian, respon keluarga dan lingkungan terhadap keputusan yang diambil, bagaimana kesetiaan yang dilakukan dengan pasangannya.
2.	Subjek GK	Kamis, 15 Juli 2021	Identitas diri, proses atau faktor penyebab menjadi lesbian, respon keluarga dan lingkungan terhadap keputusan yang diambil, bagaimana kesetiaan yang dilakukan dengan pasangannya.
3.	Subjek GA	Kamis, 15 juli 2021	Identitas diri, proses atau faktor penyebab menjadi lesbian, respon keluarga dan lingkungan terhadap keputusan yang diambil, bagaimana kesetiaan yang dilakukan dengan pasangannya.

Wawancara yang dilakukan peneliti guna mengetahui informasi yang mendalam terkait faktor penyebab dan komponen kesetiaan yang dilakukan ketiga subyek dalam menjalani hubungannya dengan pasangannya masing-masing. Model wawancara yang akna digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara dengan pertanyaan yang tidak disusun terlebih dahulu karena disesuaikan dengan keadaan informan, pertanyaan yang ditanyakan menggunakan bahasa sehari-hari dan dalam kondisi yang tidak formal. Wawancara ini dilakuka pada subjek NA, GK, dan AG.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala pada objek penelitian. Metodologi ini dilakukan dengan cara berinteraksi secara langsung di lapangan dan mengamati dan mencatat peristiwa atau data

yang berhubungan dengan objek penelitian.⁶⁶ Dengan menggunakan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan serta mengamati secara sistematis dengan apa yang terjadi di lapangan dan kegiatan serta interaksi subjek penelitian. Semua hal yang dilihat ataupun didengar dapat dijadikan sebagai sumber data untuk penelitian yang sedang dikaji. Observasi berbeda dengan teknik pengumpulan data yang lainnya seperti wawancara atau angket. Jika wawancara diharuskan untuk berkomunikasi dengan informan, observasi tidak mengharuskan berkomunikasi dengan informannya, hanya mengamati keadaan sekitarnya dan menganalisis apa yang terjadi di lapangan.⁶⁷

Observasi dilakukan pada saat peneliti terlibat langsung dalam latihan futsal putri yang dilakukan secara rutin. Rutinitas latihan futsal putri ini dilakukan setiap dua atau tiga kali dalam satu minggu dan secara bergantian di beberapa tempat seperti di salah satu daerah di Purbalingga dan di Purwokerto seperti di Gor Satria Purwokerto. Peneliti melihat serta berinteraksi secara langsung dengan beberapa lesbian yang mengikuti latihan futsal tersebut yang kemudian saat ini menjadi narasumber pada penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat serta menganalisis dokumen yang telah dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain. Dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen yang lainnya yang kemudian ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁶⁸

⁶⁶ Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: CV Alfabeta, 2003) hlm 70

⁶⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: 2014) hlm 133

⁶⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm 66

Dokumentasi dalam penelitian ini berguna untuk memperkuat data yaitu menggunakan dokumentasi foto-foto ketiga subjek dengan pasangannya yang di dapat pada saat subjek peneliti melakukan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dan data yang telah diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sehingga temuannya dapat dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶⁹

1. Reduksi data

Reduksi data adalah sebuah proses dalam merangkum atau menyederhanakan informasi-informasi yang diperoleh peneliti sebelumnya. Reduksi ini berlangsung secara intensif atau secara terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Ada beberapa tahap selama proses reduksi data, yaitu:⁷⁰

- a. Mengategorikan data (coding), adalah suatu upaya pengelompokan setiap satuan data kedalam setiap bagian-bagian data yang memiliki kesamaan.⁷¹
- b. Interpretasi data yaitu pencarian pengertian secara lebih luas tentang data yang telah dianalisis, penjelasan secara rinci mengenai data yang diteliti.⁷²

Proses reduksi data adalah suatu langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat fokus, dengan membuang hal-hal yang kurang penting atau kurang dibutuhkan serta mengatur data

⁶⁹ Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: CV Alfabeta, 2003), hlm 74

⁷⁰ Sandu Siyoto dan M.Ali Sodik, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm 123

⁷¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm 66

⁷² M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm 58

sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dapat dipahami dengan baik, dan mengarah pada simpulan yang dapat diambil.⁷³

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Kemudian langkah ini dilakukan dengan menyajikan kumpulan-kumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dilakukan guna melihat setiap gambaran secara menyeluruh atau hanya bagian-bagian tertentu. Pada tahap ini, peneliti berusaha mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok dari permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada tiap sub pokok permasalahan.⁷⁴

Penyajian data dalam penelitian ini digunakan untuk mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun guna menarik suatu kesimpulan. Peneliti mendeskripsikan informasi yang telah diklasifikasikan sebelumnya kemudian dibentuk kesimpulan selanjutnya yang berbentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang kemungkinan ada. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya dan dicocokkan catatan dan pengamatan yang sudah dilakukan peneliti.⁷⁵

⁷³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: 2014) hlm 175

⁷⁴ Sandu Siyoto dan M.Ali Sodik, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm 123

⁷⁵ Sandu Siyoto dan M.Ali Sodik, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm 124

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini menggunakan teknik deduktif. Dimana peneliti melakukan analisis data dengan melihat gambaran secara umum terlebih dahulu sesuai teori kemudian ditarik kesimpulan secara lebih khusus dan terperinci.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan dan membahas hasil penelitian yang diperoleh dari masing-masing narasumber atau subjek yaitu berupa deskripsi ketiga subjek penelitian, deskripsi kesetiaan ketiga subjek penelitian, dan analisis pembahasan kesetiaan pada ketiga subjek. Tidak hanya itu, peneliti juga membahas tentang bagaimana ketiga subjek penelitian tersebut menjadi seorang lesbian dan bagaimana respon atau reaksi keluarga dan lingkungan terhadap ketiga subjek penelitian.

A. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Subjek NA

a. Identitas Diri

Nama	: YNA
Tempat, tanggal lahir	: Purbalingga, 11 Maret 1994
Alamat	: Kedungmenjangan, Purbalingga
Usia	: 27 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Karyawan swasta

Subjek NA merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara. Dia memiliki kakak perempuan dan kakak laki-laki yang semuanya telah berkeluarga. Saat ini NA tinggal bersama kedua orangtuanya di Kedungmenjangan, Purbalingga. Pada saat melakukan wawancara, NA merupakan individu yang mudah tersenyum, aktif dalam menjawab setiap pertanyaan dan terbuka dengan setiap jawaban yang diberikan. Pada saat wawancara, penampilan NA sudah seperti laki-laki pada umumnya. Memiliki potongan rambut laki-laki, berpakaian layaknya laki-laki, bahkan kendaraan yang digunakan pun termasuk salah satu kendaraan yang sering digunakan laki-laki.

Saat ini NA bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu pabrik bulu mata di Purbalingga. Sudah 9 tahun NA bekerja ditempat tersebut semenjak NA lulus SMA. NA ditempatkan dibagian *packing* produk bulu mata yang artinya NA tidak di pabrik utama atau pabrik besar. Semua teman-teman NA adalah perempuan dimana perempuan mendominasi tempat bagian *packing* di pabrik tersebut. Selain bekerja di pabrik, NA juga kadang berwirausaha dengan menjual produk-produk kelengkapan alat futsal dan pakaian-pakaian laki-laki melalui *online*. NA mengincar pembelinya terkhusus teman-temannya atau teman-teman yang seperti dirinya (lesbian).

b. Proses Menjadi Lesbi

Pada saat kecil, NA sangat senang jika bermain dengan kakak lelakinya. Dia sering memainkan mainan yang dimainkan kakaknya tersebut dan lebih menyukai pakaian laki-laki. Saat kecil NA sudah memiliki hobi bermain bola atau sepak bola dengan kakak dan teman-teman kakaknya, NA tidak memiliki ketertarikan terhadap barang-barang yang dimiliki anak perempuan pada umumnya. Orangtua NA tidak terlalu mempermasalahkan kebiasaan NA tersebut, karena orangtuanya sibuk berdagang dan tidak terlalu mengamati hal-hal yang dilakukan NA.

Kebiasaan tersebut ia bawa sampai duduk dibangku SMP dimana NA sudah memiliki perasaan bahwa di dalam dirinya terdapat jiwa laki-laki. Kemudian pada saat NA duduk dibangku SMA, NA mengaku adanya perasaan tertarik pada teman perempuannya. Dari sinilah NA sudah mulai menjalani hubungan (pacaran) dengan teman satu kelasnya.

“Dari kecil aku senengnya tuh mainan kaya mobil-mobilan, mainan buat cowo lah, terus main bola sama mamaku. Dulu aku sempet iri sama mas ku karna dia terus yang dibeliin mainan cowo sama bapak, tapi aku di beliin mainan yang aku suka. Jadi semua mainan ku, aku kasih ke mbak ku. Aku kayanya SMP akhir kalo ga salah ngerasa kalo aku kayanya cowo deh. Dari situ aku masuk SMA, banyak temen baru jadi

banyak cewe-cewe yang aku suka. Sampai pernah pacaran sama temen sekelas."⁷⁶

Diketahui bahwa salah satu faktor NA menjadi seorang lesbian atau memiliki karakter seperti laki-laki adalah faktor biologis karena dirinya merasa bahwa ada jiwa laki-laki yang tersembunyi dalam fisik perempuan nya. Ia tidak tertarik dengan barang-barang atau kegiatan yang dilakukan perempuan yang lain nya, dia senang dan merasa bisa jika melakukan hal yang dilakukan oleh laki-laki.

*"Dari kecil aku ga seneng blas sama mainan cewe, suruh bantuin mama masak, ikut ke pasar aku males banget. Jadi yang nurut sama mama ya cuma mbak ku, aku lebih seneng kalo diajak bapak mancing, liat bola, terus kalo sore main ke lapangan sama mamas ku main bola rame-rame"*⁷⁷

Pada saat duduk di bangku SMA, adalah masa dimana NA sudah merubah penampilannya seperti laki-laki dengan memotong rambut seperti laki-laki. Dan pada saat SMA juga, NA sudah tidak mau mengenakan pakaian perempuan miliknya dan lebih senang menggunakan pakaian yang dikenakan laki-laki. Ditambah lagi pada saat NA mulai bergabung di futsal dan sepak bola, membuat NA semakin terdorong untuk tetap mempertahankan penampilannya di lingkungannya tersebut.

*"SMA aku udah berani potong rambut, baju-baju cewe ku aku pisahin sama baju-baju cowo yang suka aku pake. Risih banget dari kecil rambut di iket, jadi SMA udahlah aku potong ngikutin hati. Terus mulai ikut futsal sama bola yaudah aku semakin yakin. Sampe sekarang rambutku ya gini-gini aja malah aku nyaman malah pede hehehe"*⁷⁸

Dengan merubah penampilan nya dan mulai berhubungan (pacaran) dengan sesama perempuan, NA mengaku tidak ingin merubah kelamin nya menjadi lelaki. Hal itu karena ada beberapa hal yang NA takutkan dan NA menyadari bahwa apa yang ia lakukan salah namun NA tidak ingin terlalu berlebihan dengan apa yang dia lakukan selama ini.

⁷⁶ Wawancara dengan Subjek NA pada tanggal 2 Juni 2021

⁷⁷ Wawancara dengan Subjek NA pada tanggal 2 Juni 2021

⁷⁸ Wawancara dengan Subjek NA pada tanggal 2 Juni 2021

“Ngga lah, aku ngga mau kalo sampe operasi kelamin. Aku ngerasa aku udah tua, umurku makin nambah ga bakal aku sampe operasi walaupun aku punya duit buat gituan. Hidup ngga ada yang tau gimana kedepannya. Aku juga beragama jadi aku ngerti ngga boleh sampe sejauh itu”⁷⁹

c. Respon Keluarga dan Lingkungan

Respon keluarga saat NA merubah penampilannya menjadi laki-laki dengan mengubah potongan rambutnya dan mengenakan pakaian yang seharusnya dikenakan laki-laki menurut pengakuan NA, Bapak dan Ibunya hanya diam saja dan menanyakan mengapa NA merubah penampilannya. Saat merubah penampilannya di bangku SMA, NA banyak menerima pertanyaan-pertanyaan tersebut dari mulai keluarga, lingkungan sekolah bahkan lingkungan tempat tinggalnya. Respon keluarga dengan keputusan NA saat ini tidak terlalu banyak menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan penampilannya. Terlebih NA sering membawa teman perempuannya kerumah dan bahkan membawa kerumah pasangannya yang sesama perempuan sampai menginap beberapa hari. Menurut pengakuan NA, keluarga tidak mempermasalahkan hal tersebut dan hanya menganggap itu hanya sekedar teman saja dan mungkin kedua orang tua nya mengetahui NA berpacaran dengan sesama perempuan hanya saja orang tua memilih diam.

“Awal-awal aku kaya gini emang banyak pertanyaan mulai dari keluarga, temen-temen sekolah, sampe tetangga pada nanya kenapa potongnya gitu ini itu. Tapi aku jawab ya karna pengen aja, bosan rambut kaya cewe, ya aku jawab simple-simple aja. Sering aku bawa temen, bawa pacar kerumah sampe nginep berapa hari gitu tapi keluarga ku ga curiga apa-apa. Taunya ya cuma temen aja, ya mungkin ibuku tau kalo aku pacaran cuma ibu diem aja”⁸⁰

Keputusan NA merubah penampilannya dan menjalin hubungan dengan sesama perempuan (lesbian) masih ia lakukan sampai saat ini. Awalnya para tetangganya mencurigai karena teman-teman nya sering

⁷⁹ Wawancara dengan Subjek NA pada tanggal 2 Juni 2021

⁸⁰ Wawancara dengan Subjek NA pada tanggal 2 Juni 2021

mengingat dirumah selama beberapa hari, namun saat ini sudah menjadi hal biasa. Terlebih setelah NA bekerja, ia mampu membiayai dirinya sendiri serta bisa membantu membiayai kebutuhan rumah tangganya karena kedua orangtuanya saat ini yang sudah berumur dan kedua kakaknya yang sudah berkeluarga membuat NA menjadi tulang punggung keluarga. Hal tersebut menjadi poin positif NA di mata lingkungan tempat tinggalnya.

“Alhamdulillah semenjak aku kerja, aku bisa memenuhi kebutuhan ku sendiri, dikit-dikit bisa ngebantu orangtua. Aku kerja udah 9 tahun jadi alhamdulillah deh. Mas ku mba ku udah pada nikah, tinggal aku dirumah sama orangtua, sekarang udah istirahat dirumah aja jadi aku gantian yang ngebantu orangtua. Tetangga yang tadinya sering curiga”⁸¹

Ibu NA pernah mengatakan bahwa NA sudah harus menyudahi hal seperti ini, mengingat usia NA yang sudah tidak lagi muda dan pastinya kedua orangtuanya menginginkan NA untuk segera menikah dengan lawan jenisnya dan sampai saat ini NA belum bisa menyudahi semua ini karena NA mengaku masih sangat sayang terhadap pasangannya saat ini.

“Ibuku sebenere pernah bilang, aku stop buat kaya gini ya karna ibu pengen aku cepet-cepet nikah karna ya umurku juga udah tua udah saatnya kali ya aku buat nikah haha. Pasti aku bakal stop ini semua tapi bukan sekarang. Aku juga masih sama dia (pasangan) udah lama aku sama dia, ya aku juga jelas masih sayang lah hehehe”⁸²

⁸¹ Wawancara dengan Subjek NA pada tanggal 2 Juni 2021

⁸² Wawancara dengan Subjek NA pada tanggal 2 Juni 2021

2. Subjek GK

a. Identitas Diri

Nama : GK
Tempat, tanggal lahir : Majalengka, 30 Juni 1997
Alamat : Banjaran, Majalengka
Usia : 24 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Guru

GK yang saat ini menetap di Purbalingga adalah seseorang yang berasal dari Majalengka, Jawa Barat. GK merupakan anak ke dua dari dua bersaudara, ia hanya memiliki satu kakak laki-laki yang sudah bekerja di Majalengka dan sudah berumah tangga. Saat ini GK bekerja di salah satu sekolah dasar (SD) di Purbalingga dan sudah menetap di Purbalingga selama 1 tahun dan di Purwokerto selama 5 tahun karena kost nya berada tidak jauh dari kampus nya. Selama wawancara berlangsung, GK menjawab semua pertanyaan yang di ajukan peneliti dengan aktif. Menurut pengakuan GK, ia akan menetap di Purbalingga atau di Purwokerto karena menurutnya daerah tersebut sudah nyaman untuk GK. Karena itulah, GK melanjutkan bekerja di Purbalingga dan mengaku sedang menjalin hubungan dengan perempuan asli Purbalingga.

Sejak kecil, GK memiliki hobi bermain sepak bola dengan teman-teman nya dan suka menonton pertandingan sepak bola. Bahkan kedua orang tua nya pun mendukungnya dengan ia masuk sekolah sepak bola anak di Majalengka. Ia fokus untuk mengembangkan potensinya dengan mengikuti kompetisi-kompetisi

olahraga lainnya. Sampai ia melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dengan mengambil jurusan Pendidikan Olahraga.

GK sudah jauh dari kedua orangtuanya sejak ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Purwokerto. Lulus dari pendidikan nya, GK melanjutkan pekerjaan dengan mencari pekerjaan *part time* untuk mengisi waktu luangnya sembari menunggu CPNS dibuka. Ia bekerja di salah satu *caffee* di Purwokerto selama satu tahun dan kemudian ia dia pindah tempat tinggal karena GK ditempatkan sebagai guru di SD daerah Purbalingga.

b. Proses Menjadi Lesbi

Pada awalnya GK berpenampilan seperti perempuan pada umumnya, memiliki rambut panjang dan mengenakan pakaian perempuan. GK mulai merubah penampilannya semenjak beberapa kali gagal dan mendapatkan perlakuan yang tidak baik dalam hubungannya bersama laki-laki dan setelah satu tahun kuliah dengan mengubah potongan rambutnya seperti laki-laki, membeli beberapa baju laki-laki untuk ia kenakan dan mengenakan aksesoris-aksesoris laki-laki serta gaya hidupnya pun berubah seperti merokok dan lain-lain.

“Dulu pernah aku pacaran sama cowo, pacaran lama tapi gagal juga, beberapa kali aku dapet perlakuan yang gak enak terus aku masuk kampus udah ada 1 tahun kayanya, aku mulai ngerasa aku harus mengimbangi. Aku kalo pas main (sepak bola) juga sebenere panas rambut panjang, risih juga. Makanya aku potong rambut segini (potongan laki-laki). Ya mungkin aku juga terpengaruh sama lingkungan ku, yang tadinya aku ga pernah rokok, sekarang jadi gini. Waktu itu aku mulai nyicil beli baju-baju cowo karna menurutku keren juga ya dandan cowo. Lama-lama aku mulai suka sama cewe, temen sendiri.”⁸³

Menurut pengakuan GK, dirinya menjadi seorang lesbian adalah karena pengalaman buruk dirinya saat menjalin hubungan dengan laki-laki dan pengaruh teman-teman serta lingkungan yang ia

⁸³ Wawancara dengan Subjek GK pada tanggal 15 Juli 2021

geluti selama di Purwokerto. Setelah dirinya merubah penampilannya menjadi laki-laki, GK mulai memiliki ketertarikan terhadap wanita yaitu temannya sendiri yang merupakan satu angkatan dan satu jurusan dengan dirinya. Keduanya sering bertemu saat mengikuti kegiatan-kegiatan UKM Olahraga dan bertemu saat latihan bersama futsal. Penampilan baru GK, membuat kepercayaan dirinya meningkat mengingat fisik dan paras GK memang menjadi *point plus* bagi dirinya. Kemudian setelah merasa tertarik terhadap sesama jenis, GK memberanikan diri untuk menyampaikan perasaannya terhadap teman yang ia sukai.

“Aku jadi lesbi gini karna pengalamanku dulu itu, aku terpengaruh sama temen-temen, lingkungan juga. Aku jadi semakin Pedes sama penampilan ku sekarang, lebih bebas gitu rasanya. Terus lama-lama aku suka sama temen latihan ku sendiri hahaha. Yaa dia juga cantik si makanya aku suka tapi ga sampe pacaran si. Aku pacaran malah sama temen dari luar yang sering main futsal bareng terus kita rame-rame selese main nongkrong jadi ada waktu lebih lama sama dia. Aku tembak, untungya dia mau hahaha. Bisa dibilang itu cinta gila pertamaku hahaha”⁸⁴

GK saat ini menjalin hubungan dengan salah satu mahasiswa di Purwokerto. Pertemuan pertama GK dengan pasangannya pada saat mereka bermain futsal bersama yang pada awalnya mereka berbeda tim futsal. Namun dengan berjalannya waktu, saat ini GK dapat meluluhkan hati pasangannya sehingga mereka masih menjaga hubungan sampai sekarang.

“Aku sama AD (nama pasangan) lumayan udah lama. Pertama ketemu pas main futsal bareng kan, cuma dia masih beda tim sama aku. Ya yang tadinya main bareng, nongkrong bareng karna kebetulan temenku kenal sama dia jadi aku bisa kenal dia lebih dekat plus dia juga orangnya enak diajak ngobrol. Ya sampe sekarang masih sama dia. Hehehe”⁸⁵

c. Respon Keluarga dan Lingkungan

GK adalah mahasiswa perantau yang dimana ia berasal dari Majalengka dan menempuh pendidikannya di Purwokerto. GK

⁸⁴ Wawancara dengan Subjek GK pada tanggal 15 Juli 2021

⁸⁵ Wawancara dengan Subjek GK pada tanggal 15 Juli 2021

pulang ke Majalengka tidak terlalu sering dan GK pulang ke rumah hanya saat hari raya idul fitri atau karena ada kepentingan mendesak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa GK hanya beberapa kali saja pulang ke Majalengka selama kuliah.

Pada awalnya, GK masih berpenampilan seperti biasa yaitu berpenampilan layaknya perempuan. Kemudian, saat libur atau pada saat GK pulang kerumah, sudah merubah penampilannya seperti laki-laki. Namun hal tersebut tidak lepas dari GK meminta izin terlebih dahulu jika dirinya ingin memiliki rambut yang pendek seperti laki-laki. Kedua orangtuanya pun mengizinkan GK memotong dan merubah gaya rambut seperti saat ini. Respon orangtua dan keluarga tidak memperlmasalahkannya hal tersebut sehingga GK nyaman jika berpenampilan tersebut di depan keluarga.

Namun, orangtua dan keluarganya tidak mengetahui jika GK sudah mulai tertarik dan memiliki orientasi seksualnya terhadap sesama perempuan. Untuk hal tersebut, GK memang sengaja menutupi agar orangtua dan keluarga tidak mengetahuinya dan akan membuat permasalahan dalam keluarga. GK mengaku masih menjaga kehormatan kedua orangtuanya mengingat ayahnya adalah seorang TNI dan ibunya berprofesi sebagai Guru.

“Alhamdulillah aku sampe sekarang nyaman sama penampilanku karna sebelumnya aku udah izin sama bapak ibuku. Jadi keluarga juga udah tau, gak papa ga masalah juga sama aku sekarang. Cuma ya aku kalo soal aku pacaran, aku ngga ngomong karna aku juga masih jaga kehormatan orangtua makanya aku kalo soal beginian aku sengaja sembunyiin jangan sampe mereka tau aku kaya gini disini. Aku penginnya mereka tau aku disini kuliah, dan kerja disini alhamdulillah”⁸⁶

⁸⁶ Wawancara dengan Subjek GK pada tanggal 15 Juli 2021

3. Subjek AG

a. Identitas Diri

Nama	: AAG
Tempat, tanggal lahir	: Purbalingga, 10 Januari 1999
Alamat	: Karangreja, Purbalingga
Usia	: 22 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Wiraswasta

AG merupakan wanita berusia 22 tahun yang tinggal di Purbalingga tepatnya di kecamatan Karangreja.. AG merupakan 3 bersaudara, dia memiliki 2 adik perempuan yang masih duduk di bangku sekolah. Adik pertama nya saat ini kelas 1 SMA dan adik keduanya masih duduk di bangku kelas 2 SMP. Saat ini, AG bekerja di salah satu caffe di Purbalingga yang ditempatkan di bagian waiters. AG bekerja cukup lama di caffe tersebut karena AG merasa tempat kerja nya yang membuatnya nyaman dan sudah menikmati pekerjaan tersebut.

Kegiatan AG selain bekerja di caffe yang sudah cukup lama ia ditempatkan, AG juga memiliki hobi seperti lak-laki yaitu bermain sepak bola dan futsal. Menurut pengakuan AG, ia sudah terjun di olahraga sepak bola sejak ia masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Tidak sekedar hobi saja, bahkan AG sering mengikuti pertandingan dimana ia dan tim nya mewakili sekolah untuk pertandingan tersebut. Bahkan saat ini, ada beberapa klub sepak bola wanita di Purbalingga yang tertarik pada kemampuan yang dimiliki AG. Ditambah AG adalah seseorang yang ramah dan mudah bergaul sehingga tidak sedikit teman-temannya senang terhadap sikap AG.

Beberapa kali AG juga menjadi wakil tim futsal wanita perwakilan Purbalingga yang sudah melakukan pertandingan di

berbagai kota-kota besar. Terakhir sebelum pandemi Covid-19, AG dan tim nya mewakili Kabupaten Purbalingga menjadi atlet futsal wanita yang diselenggarakan di Kota Semarang dan berhasil membawa juara 2 dalam pertandingan tersebut. Saat ini, AG juga masih rutin latihan dengan tim sepak bola dan futsal putri yang ia ikuti.

“Sering main sih pas sebelum pandemi alhamdulillah banyak ikut (pertandingan), terakhir aku di semarang alhamdulillah runner-up. Sekarang pandemi yaudah paling latihan-latihan buat fun-futsal aja sama anak-anak Purwokerto paling”⁸⁷

b. Proses Menjadi Lesbi

Faktor AG menjadi seorang lesbi adalah karena faktor biologis dimana ia mengaku bahwa AG memiliki hormon laki-laki pada dirinya dan AG memiliki lingkungan yang juga ikut menjadi pendukung dirinya menjadi lesbian. Sejak SD, AG sudah memiliki ketertarikan terhadap sesama teman perempuannya dan lebih menyukai hal-hal yang dimiliki laki-laki seperti gaya berpenampilan laki-laki. Di lingkungan sekolah, teman-temannya mengetahui jika AG memiliki ketertarikan terhadap hal-hal yang disukai laki-laki dan beberapa temannya sudah mengetahui bahwa dirinya *tomboy*. Sejak SD, AG juga sudah mulai mengikuti beberapa pertandingan olahraga dimana AG memiliki potensi lebih pada bidang olahraga yang dapat mengantarkan dirinya sampai saat ini.

“Faktor aku gini karna hormon sama lingkungan juga ya. SD aku udah tertarik sama cewe, udah seneng sama penampilan cowo karna menurutku tuh keren terus akhirnya aku pake terus nyaman. Temen-temen juga udah pada tau kalo aku tomboy, aku juga seneng bola kalo ada yang main bola dilapangan aku suka ikut. Terus akhirnya aku jadi lebih fokus sama bidang-bidang olahraga”⁸⁸

Awal AG memiliki atau menjalin hubungan “pacaran” dengan sesama perempuan pada saat AG duduk di bangku SMA kelas 1.

⁸⁷ Wawancara dengan Subjek AG pada tanggal 15 Juli 2021

⁸⁸ Wawancara dengan Subjek AG pada tanggal 15 Juli 2021

Menurutnya, banyak teman-teman perempuan yang suka terhadap sifat-sifat dirinya yang dikenal ramah dan mudah bergaul sekaligus ia memiliki potensi dalam bidang olahraga. AG menjalin hubungan dengan teman SMA nya yang sama-sama mengikuti ekstrakurikuler olahraga pada saat itu. Namun hubungan itu tidak berjalan lama karena pasangannya yang berpaling dengan laki-laki lain yang tak jauh adalah teman satu kegiatan ekstrakurikuler.

“Banyak si yang seneng main sama aku, aku tuh main sama cewe bisa sama cowo ya bisa. Jadi aku juga asik-asik aja nyaman gitu. Tapi kalo soal perasaan, aku lebih suka tertarik sama cewe. Awal aku pacaran sama temen ekskul olahraga dulu, tapi ga lama karna itu juga pertama aku pacaran dan dia juga malah sama temennya sendiri. Kenapa aku ga pacaran dari SD apa SMP karna aku masih takut, takutnya yang aku sukai (cewe) itu malah takut sama aku terus gamau temenan sama aku lagi. Makannya aku mulai berani pacaran ya SMA, udah mulai tau dunia gitu-gituan”⁸⁹

Kemudian, pada saat AG lulus SMA, ia lebih fokus pada hobinya dan mulai bergabung di klub-klub sepak bola wanita dan futsal putri yang kemudian AG memiliki lingkungan baru yang lebih luas dan teman-teman baru dalam klub tersebut. Saat ini, AG memiliki pasangan yang dulunya adalah salah penggemar dirinya karena tidak lupa bahwa AG adalah salah satu atlet terkenal di Purbalingga. Sampai sekarang, AG masih berpacaran dengan pasangannya ini (LN) dan tak jarang menemani AG dalam setiap latihan dan pertandingan.

“Lulus SMA, aku mulai ikut klub-klub di Purbalingga, di Purwokerto pernah ditawarkan tapi aku sempet skip dulu. Masuk (klub) aku semakin banyak temen, lingkungan baru, kenal sama pelatih yang baik. Sampe aku kenal sama LN, dulu dia pernah minta foto bareng sama aku pas aku selese main di Purwokerto, terus follow-follow ig terus kebetulan temen ku kenal dia hahaha, tapi sekarang malah aku sama dia. Seneng dia pasti haha”⁹⁰

⁸⁹ Wawancara dengan Subjek AG pada tanggal 15 Juli 2021

⁹⁰ Wawancara dengan Subjek AG pada tanggal 15 Juli 2021

c. Respon Keluarga dan Lingkungan

Respon keluarga AG terutama Ibu terhadap perubahan yang dilakukan oleh AG pada awalnya Ibu menentang akan hal tersebut. Namun, berjalannya waktu, Ibu nya mulai menerima terhadap penampilan AG saat ini. Ibunya pernah mengetahui bahwa AG menyukai sesama teman perempuannya, dan ibunya menentang dan melarang AG untuk berhubungan dengan temannya itu. Orangtua tidak mempermasalahkan perubahan penampilan AG karena sudah tau sejak kecil, namun orangtua sangat menentang dan melarang jika AG sampai berbuat atau memiliki ketertarikan terhadap sesama teman perempuannya. Sampai saat ini orangtua tidak mengetahui bahwa AG memiliki kekasih yang sesama perempuan dan ia menutupi hal tersebut rapat-rapat. Kemudian, respon lingkungannya seperti tetangga sama sekali tidak mempermasalahkan hal tersebut karena tetangga menilai AG adalah anak yang berprestasi dalam bidang olahraga dan menjadi pandangan positif terhadap dirinya.

“Orangtua ku ga masalah kalo penampilan ku gini, karna ya udah tau dari kecil, kalo tetanggah juga ga masalah mereka tau sih kalo aku senengnya main bola jadi selama ini ga ada apa-apa yang aku rasain soal lingkungan ku. Cuma orangtua, terutama mamah ku gamau kalo aku sampe suka apalagi pacaran sama perempuan. Dulu pernah mamah ku tau, langsung marah, ahhh sampe berapa hari aku takut sama mamah, ga ngomong sama mamah. Sekarang aku sama LN ya aku tutup-tutupin, diem-diem, mamah taunya dia temen ku. Dia juga kalo kerumah, aku suruh jangan sendirian biar ga curiga”⁹¹

Sejak Ibu nya mengetahui bahwa AG pernah pacaran dengan sesama perempuan. AG diwajibkan menggunakan kerudung pada saat bekerja. Pergi bekerja dari rumah diwajibkan menggunakan kerudung dan pulang pun sama, ibunya hanya mengizinkan AG melepaskan kerudungnya pada saat AG latihan atau sedang ada pertandingan. Namun, diluar AG melepaskan kerudungnya dan ia hanya

⁹¹ Wawancara dengan Subjek AG pada tanggal 15 Juli 2021

mengenakan kerudung pada saat pergi dari rumah dan pulang ke rumah. AG mengenakan kerudung hanya yang terlihat oleh ibunya, sesampainya di tempat kerja, AG melepaskan dan akan memakainya kembali jika akan pulang ke rumah.

“Pas kejadian itu, aku wajib pake kerudung pokoknya wajib, boleh lepas kalo pas lagi latihan sama tanding. Aku nurut tuh, tapi pas udah sampe kerjaan aku lepas lagi. Aku juga masih belum bisa pake kerudung karna temen-temenku ya taunya aku gini, aku pake pas berangkat dari rumah nanti dijalan aku lepas lagi, pulang juga aku pake lagi pokoknya aku pake kalo didepan mamah ku aja lah”⁹²

B. Deskripsi Kesetiaan Subjek Penelitian

1. Subjek NA

a. Menjaga Komitmen Dengan Pasangan

Menjaga komitmen adalah hal yang diperlukan dalam sebuah hubungan. Saat ini NA menjalin hubungan dengan FN yang merupakan teman satu pabrik di kerjanya. FN merupakan seorang *single parents* yang telah memiliki 1 anak yang berasal dari Banjarnegara. Saat ini FN bekerja di Purbalingga dengan menyewa 1 kamar kost di dekat kawasan pabrik. Waktu yang cukup banyak untuk keduanya saling bertemu entah saat sedang bekerja atau saat pulang kerja dan libur. Menurut NA, komitmen dalam hubungan adalah hal yang penting bagi keduanya karena komitmen yang dijalankan bersama-sama akan menciptakan hubungan yang harmonis.

“Bagiku komitmen itu penting, harus dijaga sama sama antara aku sama dia (FN). Kamu udah tau lah ya FN itu siapa (sebelumnya subjek sudah menjelaskan tentang pasangannya kepada penulis), kalo antara kita ga ada komitmen yang harus dijaga, aku ga mungkin sampe sekarang masih sama dia”

Dengan menjaga sebuah komitmen yang telah dibuat bersama, NA mengungkapkan beberapa hal yang dia lakukan demi hubungannya berjalan dengan baik dan mengurangi resiko masalah yang terjadi antara keduanya. NA memiliki sebuah prinsip bahwa setiap

⁹² Wawancara dengan Subjek NA pada tanggal 2 Juni 2021

berhubungan dirinya tidak ingin melanggar perjanjian dan tidak melakukan suatu tindakan pengkhianatan. NA berusaha untuk tidak membuat masalah yang akan menimbulkan keributan dengan pasangannya karena NA disini adalah berperan sebagai lesbian *butchy* atau yang berperan sebagai laki-laki. NA memahami bahwa pasangannya memiliki sifat yang mudah cemburu dan sensitif jika NA berhubungan terlalu dekat dengan teman-temannya, dengan begitu NA berusaha akan menjaga jarak dan mengerti batasan-batasan dalam berteman.

“Prinsip ku kalo pacaran itu aku gamau selingkuh, aku tipe orang yang setia aku ga pernah selingkuh selama aku pacaran sama siapapun karna aku tau lah sakitnya gimana kalo di selingkuhin. Aku udah paham dia sih, dia gasuka kalo aku akrab sama temen lain, gampang banget cemburu, jadi aku jaga jarak ngerti batesan. Aku jaga komitmen sama dia ya aku berusaha buat ga bikin kesalahan yang bikin dia ngamuk hehehe. Tapi kalo sampe nikah, kayanya hal yang ga mungkin.”

NA adalah seseorang yang berprinsip jika sedang menjalani hubungan dengan seseorang atau dengan pasangannya, maka prinsip setia terhadap satu orang adalah sebuah pegangan. Namun, NA tidak bisa menjaga komitmen dan tidak bisa melangkah ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Menurutnya, hal tersebut adalah sesuatu yang mustahil jika pernikahan dilakukan oleh seseorang lesbian.

“Kalo buat ke arah pernikahan si ga mungkin, karna kita ga ada kekuatan hukum yang memperbolehkan sesama jenis bisa nikah kecuali di negara-negara lain mungkin ada. Ibarat kata aku sayange pol sama dia, tapi aku sadar ga mungkin sampe kesana terus aku juga udah tau gimana nantinya kalo kita udah ngerti jalan kita masing”.

b. Kejujuran Dalam Hubungan

Selain menjaga sebuah komitmen, kejujuran juga menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam suatu hubungan. NA sangat menjunjung tinggi sikap jujur dan tidak menutupi suatu hal yang berhubungan dengan pasangannya. NA sangat terbuka dengan pasangannya mulai dari hal pekerjaan, keluarga, dan masalah dengan teman-temannya diluar pekerjaan. Dengan sikap NA yang demikian,

NA berharap pasangannya juga menjunjung sikap jujur, tidak berbohong, dan tidak menutup-nutupi suatu hal.

Salah satu contoh sikap jujur NA terhadap pasangannya adalah soal gaji dalam perbulan. Dalam setiap bulan, gaji yang NA dapatkan terkadang mengalami naik turun, dan hal tersebut NA katakan kepada pasangan soal gaji yang ia dapatkan.

“Mungkin sebagian orang yang udah tau hubunganku sama dia pasti mikirnya aku bucin banget. Tapi sebenarnya kata “jujur” dalam hidupku itu penting, ga cuma di hubungan pacaran aja tapi segalanya menurutku jujur itu harus. Aku sama dia udah terbuka banget, dia udah tau aku kaya gimana, aku sering cerita kalo aku punya unek-unek, masalah sana sini. Nih aku kasih tau ya, soal gaji be aku kasih tau ke dia, bulan ini aku dapet berapa, bonus berapa, segitu terbukanya aku sama dia. Semoga si dia juga bisa kaya aku ya”.

c. Saling Percaya dan Patuh

Sikap saling percaya dalam hubungan, NA menganggap itu adalah salah satu hal yang terpenting dalam mempertahankan hubungannya. Karena suatu hubungan jika tidak dilandasi dengan sikap saling percaya dengan pasangan, akan menimbulkan kecurigaan dan berujung pada pertengkaran dan kandasnya hubungan. NA telah menaruh kepercayaan terhadap pasangannya karena menurut pengakuannya, banyak beberapa laki-laki yang sering menghubungi kekasihnya dan terkadang membuat NA cemburu dalam diam. NA juga patuh terhadap pasangannya karena atas dasar sayang dan cinta sehingga NA ingin memberikan yang terbaik bagi pasangan.

“Kalo percaya si percaya, aku paham dia aku tau persis dia gimana. Kita udah pernah ngomong kalo aku udah lah percaya sama kamu, dibelakang aku, kamu mau ngapa tapi yang penting kamu ngga bikin aku kecewa. Dia juga gitu, percaya kalo dibelakang pun aku ga bakal kaya gitu. Soale aku kalo udah sayang ya udah. Kalo soal nurut si aku cuma pengen kasih yang terbaik buat dia”.

d. Tidak Berkhianat

Bentuk pengkhianatan dalam kesetiaan adalah tindakan perselingkuhan yang terjadi oleh salah satu pihak atau bisa keduanya

melakukan perselingkuhan. NA tidak akan mengkhianati pasangannya karena ia sudah sayang dan tidak ada niat untuk mengkhianati pasangannya. Perselingkuhan adalah suatu tindakan yang menyakitkan dan NA tidak segan-segan untuk mengakhiri hubungannya jika pasangannya terbukti berselingkuh.

“Dari awal aku pacaran aku sama sekali ga pernah yang namanya selingkuhin pacarku, soale aku ngerti gimana sakitnya di selingkuhin. Kalo orang itu sayang sama kita, ga mungkin dia kaya gitu bikin kita kecewa sakit hati. Walaupun temen-temen ku banyak yang lebih (cantik) dari dia, tapi ga mau ga bisa aku selingkuh-selingkuh”

e. Sikap Pengampunan

Dalam hubungan pasti akan terjadi suatu permasalahan, pertengkaran, salah paham, dan lain-lain. NA melihat seberapa besar pasangannya membuat kesalahan dan seberapa besar dia kecewa terhadap apa yang dilakukan pasangan. NA akan memberikan pengampunan jika kesalahan yang dilakukan kekasihnya bisa dimaafkan. Dan jika pasangan NA mengkhianati dirinya, maka NA akan bertindak agresif sebelum menyelesaikan hubungannya karena NA mengaku bahwa dirinya sudah terlalu baik dan royal jika sudah nyaman dengan pasangannya.

“Gimana dia buat kesalahan. Kalo (kesalahan) ga parah-parah banget ya oke gapapa aku maafin. Tapi kalo sampe dia selingkuh, mungkin aku bisa bertindak agresif, diluar batasanaku. Karna aku ngerasa, aku udah terlalu baik terlalu royal kalo emang aku nyaman sama dia.

2. Subjek GK

a. Menjaga Komitmen Dengan Pasangan

Dalam menjalani hubungannya dengan pasangan, GK memilih berusaha untuk menjaga dan mempertahankan komitmen yang telah dibuat bersama pasangannya. Saat ini, GK menjalin hubungan dengan mahasiswa di salah satu Universitas di Purwokerto dan masih duduk di semester 5. Hubungannya dengan pasangan sudah berjalan cukup lama dan mereka bertemu pada saat bermain futsal putri bersama. Saat ini

GK kost di salah satu daerah di Purbalingga dan kekasihnya merupakan warga asli Purbalingga. Menurutnya, menjaga komitmen dengan pasangannya harus dilakukan jika ingin hubungannya berjalan dengan baik dan tidak adanya pertengkaran dalam hal komitmen.

“Komitmen kalo sampe nikah si kayanya ga mungkin, kita juga punya tujuan hidup masing-masing. Bagi aku sih penting ya kalo kita lagi punya hubungan, terus komitmen satu sama lain itu harus dijaga bareng-bareng. Ya gimana coba kalo kita ga setia mungkin kita udah bubar, berarti kita harus tepati, jalani bareng-bareng”

Keduanya mengaku sama-sama merasakan kenyamanan yang ada pada pasangannya dan merasa ada sebuah kecocokan, GK yang selalu memberikan perhatian dan hal tersebut membuat kekasihnya merasa nyaman dan lebih diperhatikan oleh pasangannya dulu. Hal ini membuat keduanya dapat mempertahankan hubungannya sampai saat ini. Saat ini GK menjalani hubungan dengan kekasih dengan melihat batasan-batasan yang ada. GK dan kekasih memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang nanti pastinya akan berbeda, dan GK sudah menyadari hal tersebut. Untuk persoalan hubungan ini sampai ke pernikahan, GK tidak akan melakukan hal tersebut dan kekasihnya pun tidak akan sejauh itu dalam berhubungan.

“Selama aku sama dia, aku nyaman, beda sama yang udah-udah. Aku yang jauh dari orangtua, dia yang paling pengertian ke aku. Tapi mau seberapa lama kita nanti, kita sih udah tau ga selamanya kita bareng-bareng kita udah sadar lah istilahnya. Kalo buat sampe nikah kayanya ngga sampe lah, punya tujuan cita-cita masing-masing nanti”.

b. Kejujuran Dalam Hubungan

Untuk persoalan kejujuran, GK adalah tipe orang yang tidak suka jika dibohongi maka dari itu GK dalam menjalani hubungannya dengan kekasih tidak pernah melakukan kebohongan. GK berusaha tidak menutup-nutupi segala hal kepada pasangannya, maka dari itu ia mengaku bahwa kekasihnya adalah tempat dimana GK bisa bebas menceritakan segala hal yang GK rasakan, disitulah GK menemukan kenyamanan yang diberikan pasangannya. Namun untuk pasangannya

(AD), masih sering berbohong dan menutup-nutupi segala hal yang ingin GK ketahui.

“Aku paling ga suka dibohongi. Banyak yang bilang aku bucin banget sama AD, blablabla. Aku ga pernah nutup-nutupi ga pernah bohongin dia, dia tanya ya aku jawab jujur apa adanya. Mau dia suka mau dia ga suka terserah yang penting aku jujur. Tapi jeleknya dia, masih suka boong, nutup-nutupin kalo aku tanya apa gitu. Kejujuran itu penting dalam segala hal”.

c. Saling Percaya dan Patuh

Kepercayaan adalah salah satu kunci dalam menjalani setiap proses hubungan. GK beranggapan bahwa sikap dirinya yang memberikan kepercayaan kepada pasangan adalah hal yang dapat menandakan bahwa dirinya benar-benar menyayangi pasangannya. Dengan GK memberikan kepercayaan kepada pasangan, dia berharap agar pasangannya pun tidak melakukan kebohongan-kebohongan dan sesuatu yang masih dia tutup-tutupi. Serta subjek GK berusaha untuk selalu bisa menuruti keinginan pasangannya.

“Aku percaya sama dia karna dia aku bisa betah disini. Ya semoga AD juga bisa ngebales aku percaya sama aku jangan ada yang ditutupin. Ya aku ngerti semua orang pasti punya privasi, aku juga ga pernah tanya-tanya soal keluarga apa hal yang intim ke dia, Kalo soal nurut apa engga nya si aku intinya pengen selalu bisa, berusaha buat nurutin kemauan dia”.

d. Tidak Berkhianat

Dari masa lalu GK yang pernah mengalami beberapa kali perselingkuhan oleh pasangannya dulu, GK menjadikan hal tersebut sebagai pembelajaran bagi dirinya dan bisa lebih menghargai apa yang ia punya saat ini. Masa lalu GK yang pernah diselinkuhi oleh pasangannya yang saat itu dirinya masih menjalin hubungan dengan lawan jenis, membuat dirinya merasakan kekecewaan terhadap laki-laki. Dari kejadian tersebut, GK belajar menghargai pasangannya walaupun ini suatu hal yang tidak normal, GK tidak ingin menyakiti hati pasangannya dengan melakukan perselingkuhan apalagi dengan AD saat ini dirinya merasakan kenyamanan.

“Kamu tau kan dulunya aku gimana, dari masalah aku sering diselingkuhi cowo sampe aku belok gini aku rasanya gamau nyakitin orang yang istilahnya udah terlalu baik sama aku. Gapapa lah itung-itung ini juga jadi pelajaran buat aku kedepannya”.

e. Sikap Pengampunan

Dengan kesalahan yang pernah AD perbuat kepada GK dan kebohongan yang beberapa kali membuat GK merasa kecewa, GK masih menerima dan memberikan maaf kepada pasangannya. Sampai saat ini, GK masih mempertahankan hubungannya karena jika AD tidak berkhianat maka GK masih bisa memaafkan kesalahan yang telah AD perbuat. Menurut pengakuan GK, dirinya tidak bisa melihat pasangannya terlalu lama untuk dibiarkan atau tidak diberi kabar. Dan jika GK dikhianati oleh pasangannya, maka GK akan mencari penggantinya dan membuat pasangan sebelumnya kecewa karena telah mengkhianati GK.

“Aku ga bisa kalo lama-lama ngebiarin dia, ga ngasih kabar. Selain aku orangnya yang gampang kangen sih, haha. Ya gitu lah pokoknya kalo dia ga selingkuh ya insyaallah aku masih bisa maafin dia”. Tapi kalo misal dia selingkuhin aku, yaudah dia bakal nyesel. Aku juga punya koneksi temen-temen yang lebih dari dia, tapi kalo buat sekarang aku sama AD sih jangan sampe”

3. Subjek AG

a. Menjaga Komitmen Dengan Pasangan

Saat ini AG sedang menjalani hubungan dengan salah satu siswi SMA di Purbalingga, dan sudah 2 tahun mereka berpacaran dan menjaga komitmen hingga sekarang. Komitmen yang telah dibuat secara bersama-sama, mereka lakukan dalam menepati janji dan menjaga keputusan yang telah mereka sepakati. Implementasi subjek AG yang menjalankan peran laki-laki dalam hubungannya dengan menjaga komitmen dengan pasangannya salah satunya adalah dengan menjaga kontak fisik dengan teman-temannya. Menurut pengakuan AG, dia beranggapan bahwa pasangannya masih memiliki sifat yang labil dan mudah berperasaan.

“Lumayan lama sih ya kalo aku sama dia, 2 tahun kayanya ada. Terus kalo soal komitmen, ya aku berusaha sama yang udah kita buat (kesepakatan) awalnya gimana. Kalo menurutku sih ya komitmen tuh penting soale apa, kalo aku udah cocok nyaman sama dia pastine aku bakal setia sama dia. Dia masih labil yaaa karna umur juga masih segitu (18tahun) banyak nuntut, banyak bapernya tapi gimana lagi kalo udah buta sama dia. Tapi kalo komitmen jangka panjang sampe nikah gitu aku ga mungkin sih”.

Hal tersebut AG lakukan demi kebaikan hubungannya dengan pasangan. Karena bagi AG, menemukan seseorang yang menciptakan kenyamanan, merasa tenang, dan satu frekuensi dengannya bagaikan menemukan sesuatu baru yang berharga dan harus dijaga seperti menemukan pasangan yang selama 2 tahun terakhir membuat dirinya nyaman. Namun AG tidak bisa menjalankan komitmen sampai tahap yang lebih serius karena itu adalah hal yang mustahil dilakukan dan bertentangan dengan keluarga AG.

“Ya (kesepakatan) kita si masing-masing punya keinginan, salah satune aku ga pengen dia masih ngumpul sama temen-temen cowo trus dia juga ga mau kalo aku deket akrab banget sama temen-temenku juga. Menurutku, kalo udah nemu orang yang bikin nyaman trus se frekuensi itu kaya kita nemu sesuatu yang mahal. Tapi kalo sampe ke tahap serius, ga mungkin karna aku pacaran aja ga boleh apa lagi sampe nikah, itu ga mungkin sih.”

b. Kejujuran Dalam Hubungan

Kejujuran adalah hal yang penting dalam hubungan, tidak hanya dengan pasangan saja kita diharuskan jujur namun diluar itupun kejujuran adalah salah satu hal yang sangat penting. AG selalu berkata jujur kepada pasangannya, mulai dari seringnya dia bercerita kepada pasangannya tentang hal-hal yang sedang dia rasakan dan apa yang pasangannya ingin ketahui dari AG, AG tidak segan-segan menutupinya namun masih dalam batasan-batasan.

“Kalo sama dia aku terbuka, pasti aku jujur. Kalo lagi ada apa-apa mesti aku cerita, misal dia pengen tau tentang apa gitu mesti aku jawab jujur koh. Tapi ya masih dalam batasan, kaya tentang masalah keluarga itu aku banyak cerita intinya kita sama-sama terbuka, sama-sama jujur”.

c. Saling Percaya dan Patuh

Hampir setiap hari AG bertemu atau *hang out* bersama kekasih, entah hanya makan bersama, jalan-jalan, atau pergi bersama-sama dengan teman-teman AG. Hal itu menjadikan kekasihnya lebih tau siapa saja teman-teman AG dan banyak mengenal teman-temannya. Menurut AG, dirinya sudah menaruh kepercayaan terhadap pasangannya, dan pasangannya pun sudah percaya kepada AG karena seringnya LN (pasangan AG) diajak *hang out* bersama sebagian besar teman-temannya. AG juga tidak segan-segan untuk menuruti keinginan pasangannya demi cinta dan kepercayaan yang diberikan.

“Kalo soal saling percaya, aku udah percaya lah sama dia, kita sama-sama paham. Hampir tiap hari aku ketemu malah sering aku ajak main kemana gitu bareng-bareng temen ku. Jadi dah paham sapa aja temen-temen ku gitu, kalo nurut si aku berusaha buat dia seneng, yang penting hubungan kita ga ada halangan.”

d. Tidak Berkhianat

Selama berjalan 2 tahun lamanya, AG mengaku sama sekali tidak pernah mengkhianati LN dan juga sebaliknya. Keduanya mengaku bahagia dalam 2 tahun ini, tidak bosan dan AG banyak memberikan hiburan sehingga mereka masih bersama sampai saat ini.

“Ga pernah sih kalo selingkuh, dia juga engga. Kita itu sebenere pasangan bucin hahaha selalu kemana-mana bareng”.

e. Sikap Pengampunan

Dalam berhubungan, pasti banyak permasalahan yang timbul. AG tidak bisa memaafkan jika LN mengkhianati dirinya dengan melakukan perselingkuhan. Menurutnya, perselingkuhan adalah tindakan fatal jika itu dilakukan oleh pasangannya maka AG akan melepaskan dan akan mencari yang lebih cantik dari pacarnya tersebut. Diluar itu, AG masih bisa memaafkan jika kesalahan tersebut tidak terlalu fatal menurutnya.

“Ga pernah sih kalo selingkuh, dia juga engga. Namanya manusia kalo dikhianati pasti sakit ati ya, aku juga ga bisa maafin kalo misal dia selingkuh yaudah, aku bakal nyari yang

lebih cantik lebih oke dari dia. Kecuali misal dia bikin kesalahan yang ga parah-parah banget, aku bisa maafin”.

C. Analisis Pembahasan

1. Faktor Penyebab *Butchy “Stone”*

Lesbian merupakan perempuan yang memiliki ketertarikan dan memiliki orientasi seksual terhadap sesama perempuan. Lesbian memiliki beberapa karakteristik, diantaranya mereka yang lebih memilih berpenampilan layaknya laki-laki pada umumnya, atau berpenampilan feminim dan tidak merubah penampilannya menjadi laki-laki.⁹³ Terjadinya homoseksual termasuk lesbian dapat terjadi karena berbagai faktor, yaitu faktor biologis, faktor psikologis, adanya pengaruh lingkungan yang tidak baik bagi perkembangan kematangan seksual yang normal dan faktor pola asuh. Luka batin atau pengalaman traumatik dari luar yang di dapat dari lingkungan, kemudian berdampak pada psikologis seseorang juga bisa menyebabkan seseorang menjadi lesbian.⁹⁴ NA, GK, dan AG merupakan lesbian yang ketiganya berpenampilan seperti laki-laki pada umumnya, bertingkah laku seperti laki-laki, memiliki perasaan seperti laki-laki, kedua subjek NA dan AG merasa dirinya memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis saat masih kecil dan subjek GK memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis mulai dari awal kuliah. Ketiga subjek NA, GK, dan AG sama-sama memiliki ketertarikan seksual terhadap perempuan yang mana hal tersebut sesuai dengan Agustina dkk dalam skripsi Astry Budiarty mengenai lesbian. Dari beberapa pengamatan serta wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap ketiga subjek, mereka mengaku bahwa mereka tidak memiliki keinginan untuk merubah jenis kelamin.⁹⁵

Berdasarkan beberapa faktor yang memungkinkan menjadi lesbian yaitu faktor biologis, psikologis, dan lingkungan. Jika melihat masa kecil

⁹³ Vera Lestari, Faktor Penyebab Lesbianisme Di Kalangan Atlet Futsal Indonesia, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), hlm 15

⁹⁴ Agustina, dkk. *Semua tentang Lesbian*, (Jakarta: Ardhanary Institute, 2005) hlm 90

⁹⁵ Astry Budiarty, *Gaya Hidup Lesbian (Studi Kasus di Kota Makasar)*, *Skripsi*, (Makasar: Universitas Hasanuddin, 2011) hlm 38

subjek NA dan AG, mereka cenderung memiliki kemungkinan adanya faktor biologis yang menyebabkan mereka menjadi seorang lesbian. Hal ini sejalan dengan Green dan Blanchard dalam jurnal Sayu dan Made Diah yang mengatakan bahwa perempuan yang memiliki androgen yang berlebihan akan lebih menyukai hal-hal yang bersifat kasar dan menggunakan fisik misalnya dalam permainan, mereka lebih menyukai mainan laki-laki tidak menyukai boneka dan ingin dianggap *tomboy* oleh orang sekitarnya.⁹⁶

Faktor lain yang dapat mempengaruhi menjadi seorang lesbian tidak hanya biologis, ada faktor lain yaitu faktor psikologis dan lingkungan. Pada subjek GK memiliki kemungkinan adanya faktor psikologis dan lingkungan yang membawa dirinya menjadi seorang lesbian. Pengalaman pahit GK dalam menjalin hubungan dengan laki-laki menjadi salah satu alasan dirinya untuk mencari kenyamanan pada sesama wanita, dan lingkungan baru GK juga mendorong dirinya untuk memperkuat alasannya untuk melakukan lesbian.

2. Komponen Kesetiaan Menurut H. Cloud dan J. Townsend

a. Menjaga Komitmen

Komitmen menurut Cloud dan Townsend merupakan suatu bentuk janji untuk melakukan sesuatu yang telah disepakati bersama.⁹⁷ Hal itu tertuju pada ketiga subjek NA, GK, dan AG dengan pasangan mereka masing-masing dan membuat sebuah janji. Dalam dunia lesbian, cinta dan kesetiaan sangat kuat dan mendalam dari pada cinta heteroseksual. Elemen erotik dan nafsu-nafsu dahsyat yang bergelora pada cinta lesbian itu pada umumnya jauh lebih intensif dari pada nafsu heteroseksual.⁹⁸

⁹⁶ Sayu P.M dan Made Diah Lestari, Proses Pemilihan Pasangan Pada Wanita Biseksua, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 4 No. 2, (Universitas Udayana, 2017), hlm 251

⁹⁷ Putu Hening Wedanthi dan I.G.A. Diah Fridari, Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1 No. 2, (Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, 2014) hlm 365

⁹⁸ Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 2009) hlm 244

Dalam kasus ini, ketiga subjek telah menjalani hubungan dengan pasangan dengan usia hubungan yang cukup lama. Pada subjek NA, usia hubungannya dengan pasangan sudah berjalan selama 5 tahun, subjek GK sudah menjalani hubungannya dengan pasangan selama 3 tahun dan, pada subjek AG dengan pasangannya telah menginjak usia hubungan 2 tahun. Oleh karena itu, ketiga subjek mengaku sangat menyayangi pasangannya dan bisa menjalani hubungan selama bertahun-tahun. Hal itu sejalan dengan Cloud dan Townsend bahwa dalam setiap hubungan, dibutuhkan dengan komitmen dan janji yang tidak boleh untuk dilanggar. Apabila satu sama lain dapat kooperatif menjaga komitmen bersama, maka menjaga kesetiaan pasti bisa dilakukan. Namun pada ketiga subjek tidak memenuhi aspek komitmen dengan tidak adanya tujuan membawa hubungannya pada jenjang pernikahan.

b. Kejujuran Pada Lesbian

Kejujuran tidak hanya dilakukan oleh pasangan lesbian, namun kejujuran adalah aspek terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam menjaga kesetiaan, kejujuran adalah hal yang sangat dibutuhkan agar tidak menyakiti perasaan pasangan. Hal ini senada dengan Cloud dan Townsend yang menyatakan bahwa kejujuran merupakan bagian dari kedewasaan yang sangat berpengaruh terhadap kesetiaan.⁹⁹ Ketiga subjek dalam penelitian ini menjalankan sikap jujur dan terbuka dirinya terhadap pasangannya. Keterbukaan dalam hal ini adalah terkait hal-hal yang pasangannya ingin tahu dari subjek, namun ketiga subjek masih menjaga privasi dirinya terutama dalam hal keluarganya. Ketiga subjek juga mengedepankan kejujuran karena dengan ketiga subjek mencintai pasangannya, ketiga subjek juga berusaha untuk tidak mengecewakan pasangannya dengan bertindak

⁹⁹ Artista Ema Sari, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesetiaan Dalam Perkawinan, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2008) hlm 15

membohongi atau menutup-nutupi hal yang pasangannya ingin ketahui.

c. Saling Percaya dan Patuh Pada Lesbian

Tidak hanya sikap jujur yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam hubungan, namun kesetiaan juga membutuhkan rasa percaya antara satu sama lain. Hal ini karena jika kejujuran sudah dibangun dan sudah diterapkan oleh salah satu pihak dalam hubungan namun tidak dibarengi dengan sikap percaya oleh pasangannya, maka akan sia-sia dan akan selalu menimbulkan masalah didalamnya.¹⁰⁰

Dalam kasus ini, pasangan dari ketiga subjek lebih memiliki sifat yang mudah cemburu terhadap subjek. Di mata teman-teman subjek, ketiga subjek dinilai sebagai pribadi yang baik dan royal terhadap siapa pun dan hal tersebut membuat tidak sedikit dari teman-temannya mengagumi ketiga subjek. Terkadang hal-hal seperti ini dapat membuat pasangan ketiga subjek cemburu dan memicu perselisihan. Jika kembali pada komitmen yang telah disepakati, rasa saling percaya sangat dibutuhkan jika dalam situasi-situasi seperti ini. Ketiga subjek juga berusaha untuk dapat memberikan yang terbaik kepada pasangannya masing-masing, salah satu usaha ketiga subjek yaitu dengan patuh kepada pasangannya, menuruti apa yang pasangannya inginkan. Oleh karena itu, ketiga subjek menerapkan aspek saling percaya dan patuh kepada pasangannya.

d. Tidak Berkhianat Pada Lesbian

Kesetiaan merupakan hal yang penting. Menurut Cloud dan Townsend dalam skripsi Sari, kesetiaan adalah sebuah bentuk dari tingkah laku yang dilakukan secara berulang-ulang dan akhirnya akan menjadi sebuah sifat yang permanen. Kesetiaan yang ditunjukkan kepada pasangan juga berarti bahwa individu di dalam hubungan tersebut dapat saling diandalkan untuk menjaga komitmen yang telah

¹⁰⁰ H. Cloud & Townsend, *Boundaries in Marriage*, (Batam: Interaksara, 1999) hlm 137

disepakati dan tidak melanggar komitmen tersebut dengan melakukan perselingkuhan atau pengkhianatan terhadap pasangan.¹⁰¹

Dalam kasus ini, ketiga subjek merupakan seseorang yang akan mempertahankan kesetiaan, menjaga komitmen, dan tidak akan mengkhianati pasangannya jika ketiga subjek sudah merasa adanya kecocokan dan kenyamanan terhadap pasangannya. Pengalaman ketiga subjek sebelum menjalin hubungan dengan pasangannya sekarang, ketiga subjek mengaku telah mendapatkan balasan yang menyakitkan karena pasangannya berselingkuh dengan sesama lesbian atau berselingkuh dengan lelaki. Hal ini tidak menjadikan ketiga subjek untuk tidak melakukan hal yang sama kepada pasangannya saat ini. Ketiga subjek merasa sangat tersakiti karena selama berhubungan, subjek berusaha untuk selalu membuat pasangan bahagia. Namun sebenarnya, apabila ketiga subjek benar-benar ingin mempertahankan hubungannya, maka subjek harus memberikan pengampunan kepada pasangannya yang telah melakukan kesalahan.

Ketiga subjek dalam penelitian ini tidak ingin hubungan saat ini yang sudah berjalan bertahun-tahun, akan berakhir dengan adanya orang ketiga. Ketiga subjek sudah sangat jauh menjalani hubungan dengan pasangannya, termasuk dalam hal seksual. Ketiga subjek tidak mungkin akan menjalani komitmen tersebut sampai jenjang pernikahan karena hal tersebut adalah suatu kemustahilan bagi mereka. Namun ketiga subjek belum mengetahui kapan mengakhiri hubungan lesbian ini, ketiga subjek masih bimbang dengan dirinya yang masih sangat mencintai pasangan namun hubungan yang dijalankan adalah hubungan yang terlarang.

e. Pengampunan Pada Lesbian

Salah satu komponen dari kesetiaan menurut Cloud dan Townsend adalah pengampunan. Pengampunan yaitu dengan ikhlas memberikan

¹⁰¹ Artista Ema Sari, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesetiaan Dalam Perkawinan, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2008) hlm 17

maaf kepada pasangan yang telah melakukan kesalahan. Kesetiaan dapat dipertahankan dengan memberikan maaf dan pengampunan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh pasangan.¹⁰² Bentuk pengampunan ketiga subjek sesuai dengan pernyataan Cloud dan Townsend, ketiga subjek selalu memberikan pengampunan terhadap pasangannya jika kesalahan tersebut tidak mengkhianati subjek.

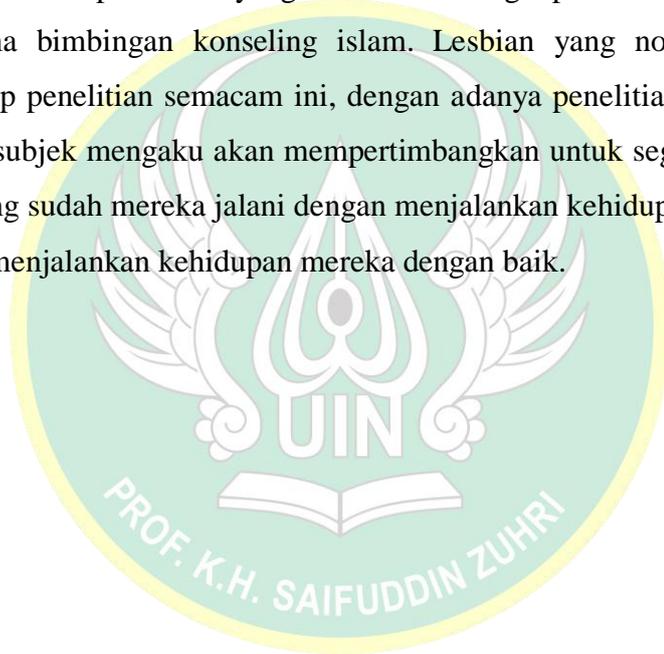
Namun dalam hal ini pihak yang sering meminta maaf adalah dari ketiga subjek yaitu subjek *butchy stone* yang berpenampilan sebagai laki-laki, karena dalam hubungan tersebut pihak *femme* atau perempuan yang sering bersikap cemburu sehingga ketiga subjek lah yang sering meminta maaf dan menenangkan hati pasangannya. Ketiga subjek yang berperan sebagai laki-laki dan ingin berperasaan seperti laki-laki, memilih untuk mengalah demi mempertahankan kesetiaan dalam hubungannya tersebut.

Pada dasarnya meskipun ketiga subjek sadar melakukan hal tersebut adalah sebuah kesalahan dan bertentangan, namun mereka memiliki keinginan untuk berubah dan menghentikan ini semua dan kembali kepada jalan atau kodrat mereka sebagai perempuan. Terutama pada subjek NA yang mengaku sudah mendapatkan nasehat berkali-kali oleh kedua orang tua nya agar merubah penampilannya seperti perempuan, dan sudah dituntut untuk menikah dengan laki-laki dan menjalankan kehidupan normalnya. Subjek NA yang saat ini berusia 27 tahun juga sudah memiliki keinginan untuk menikah dengan laki-laki dan menghentikan apa yang sudah dijalani, namun subjek NA belum mengetahui kapan dirinya akan berhenti dan menjalani kehidupan yang normal. Kemudian, subjek GK dan pasangannya juga sudah menginginkan untuk mengakhiri hubungannya, namun keduanya mengaku masih saling sangat mencintai dan menyayangi dan sampai saat ini mereka belum mengetahui kapan mereka akan mengakhiri hubungannya. Lalu pada subjek AG, masih ingin

¹⁰² Putu Hening Wedanthy dan I.G.A. Diah Fridari, *Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay*, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1 No. 2, (Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, 2014) hlm 368

menjalani hubungan ini seperti air yang mengalir. Walaupun mereka menjalankan hubungannya dengan adanya pertentangan dari orangtua AG, namun AG masih ingin menikmati hubungan ini dengan pasangannya yang sudah berjalan selama bertahun-tahun.

Dalam bimbingan konseling, ini diharapkan agar lebih memperhatikan kaum-kaum minorital seperti LGBT khusus nya kaum lesbian. Dengan menggunakan metode-metode pendekatan dengan tujuan agar kaum minoritas lebih menyadari dan dapat kembali kepada jalan yang benar sesuai dengan kodrat sebagai wanita. Kaum minoritas diharapkan mendapatkan perhatian yang lebih dari lingkup bimbingan konseling terutama bimbingan konseling islam. Lesbian yang notabennya asing terhadap penelitian semacam ini, dengan adanya penelitian ini khususnya ketiga subjek mengaku akan mempertimbangkan untuk segera mengakhiri apa yang sudah mereka jalani dengan menjalankan kehidupan yang normal untuk menjalankan kehidupan mereka dengan baik.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan yang akan peneliti paparkan berikut ini sekiranya mampu menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab pertama yaitu mengenai kesetiaan lesbian *butchy "stone"* terhadap pasangannya. Faktor penyebab subjek memutuskan untuk menjadi seorang *butchy "stone"* berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Subjek NA mengaku dirinya berbeda adalah karena faktor biologis dimana NA mengaku bahwa di dalam dirinya terdapat jiwa laki-laki dan pola asuh orangtua NA yang sejak kecil dia dibiarkan untuk melakukan sesuatu hal secara bebas dan sering meniru apa yang dilakukan kakak laki-lakinya. Lalu faktor GK menjadi seorang lesbian adalah faktor psikologis dan lingkungan dimana adanya pengalaman pahit dirinya dahulu saat menjalin hubungan dengan lawan jenis dan adanya faktor lingkungan yang membuat dirinya semakin terdorong untuk merubah penampilannya dan melakukan lesbian. Sedangkan penyebab subjek AG menjadi seorang lesbi adalah faktor biologis dan lingkungan dimana ia memiliki hormon laki-laki yang lebih banyak dan lingkungan nya yang semakin mendorong dirinya merubah penampilan dan melakukan lesbian.

Peneliti memberikan kesimpulan bahwa, ketiga subjek yang diteliti yaitu NA, GK, dan AG memiliki persamaan dalam mengimplementasikan kesetiaan yang dilakukan terhadap pasangannya. Ketiga subjek tidak memiliki komitmen dengan membawa hubungannya sampai ke jenjang pernikahan. Ketiga subjek hanya menjalankan komitmen jangka pendek dimana ketiga subjek hanya mempertahankan kesetiaannya pada saat pacaran. Kemudian ketiga subjek memenuhi aspek kejujuran, sikap saling percaya dan patuh, tidak mengkhianati satu sama lain, dan memberikan pengampunan terhadap pasangan.

Menurut pendapat subjek NA, kesetiaan adalah suatu hal yang penting dalam suatu hubungan, Ketiga subjek menjaga kesetiaan dan tidak mengkhianati pasangannya ketika dirinya memutuskan untuk bersama

seseorang. Kemudian menurut pengakuan subjek GK, kesetiaan dalam hubungan akan tercapai jika dirinya dan pasangannya memiliki kesadaran untuk menjaga sebuah perjanjian yang telah di sepakati bersama-sama dan harus saling menepati janji maka hubungan akan terasa indah jika keduanya saling membantu dan tidak perhitungan satu sama lain. Lalu menurut subjek AG, hubungan jika di dasari atas nama sayang dan cita maka kesetiaan dirinya akan ia jaga untuk pasangannya. Ketiga subjek tidak memiliki komitmen untuk membawa hubungannya ke dalam sebuah pernikahan karena berbagai alasan.

B. SARAN

1. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan mampu menggali data terkait kesetiaan yang dilakukan oleh lesbian dengan pendekatan yang berbeda dan lebih luas sehingga pengetahuan pembaca menjadi lebih variatif.
2. Kepada masyarakat, khususnya masyarakat awam agar tidak memandang dan menilai buruk lesbian atau perempuan dengan penampilan laki-laki.
3. Kepada subjek penelitian, agar dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik dan menemukan pasangan hidup sesungguhnya sehingga dapat mengimplementasikan kesetiannya kepada seseorang yang tepat.
4. Kepada keluarga, sahabat, teman-teman diharapkan mampu memberikan dukungan secara positif kepada seorang lesbi khususnya pada subjek penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, dkk. (2005). *Semua tentang Lesbian*. Jakarta: Ardhanary Institute.
- Azmi, Khilman Rofi. (2019). Model Dakwah Milenial Untuk Homoseksual Melalui Teknik Kontinum Konseling Berbasis AlQuran. *Jurnal al-Balagh*, Vol 4 No 1.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Rajawali.
- Budiarty, A. (2011). Gaya Hidup Lesbian (Studi Kasus di Kota Makassar). *Skripsi: Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Cloud, H dan Townsend. (2002). *Boundaries in Marriage*. Batam: Interaksara.
- Crawford. (2000). *Pengertian Lesbianisme*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dessy. (2012). Dinamika Pembentukan Identitas Diri Mahasiswa Lesbian (Studi Kasus Mahasiswa Lesbian di Yogyakarta). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dewantari, T. (2017). Studi Kasus: Lesbian Dalam *Mixed Orientation Marriage*. *Skripsi*. Yogyakarta: Univ. Sanata Dharma.
- Faridatunnisa, A. (2010). Gambaran Status Identitas Remaja Putri Lesbi. *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No. 2.
- Ginanjari, A.S. (2009). Proses Healing Pada Istri Yang Mengalami Perselingkuhan. *Jurnal MAKARA, SOSIAL, HUMANIORA*, Vol. 13 No. 1.
- Hadari, N. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: CV Alfabeta.
- Hajaroh, M. Paradigma, Pendekatan, dan Metode Penelitian Fenomenologi.
- Hamka. (1984). Tafsir al-Azhar Juz VIII. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harahap N.M dan Maryolo, A. (2018). Konseling Multikultural: Upaya Preventif *Bullying* pada Lesbian di Masyarakat dan Sekolah, *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, Vol. 3 No. 1.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Hasan, M.I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Hasnah dan Sattu Alang. (2019). Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi Etnografi, *Jurnal Kesehatan*, Vol. 12 No. 1.
- Itryah. (2009). Hubungan Antara Kepercayaan Antar Pasangan Dan Lamanya Usia Perkawinan Dengan Penyesuaian Perkawinan (*Relationship Between Mate Trust And Marital Age With Marital Adjustment*). *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, Vol. 3 No. 1.
- Jamiliyah, A. (2016). Konsep Diri Lesbian Malang (Studi Deskriptif). *Skripsi*: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kamilia, A dan Kasmini (2020). Dinamika Cinta Setia Pasangan Lesbian. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi UMJ*, Vol. 16, No. 2, Hal. 280. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Kartono. (2009). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*. Surakarta: Prenada Media Group.
- Lestari, V. (2018). Faktor Penyebab Lesbianisme Di Kalangan Atlet Futsal Indonesia, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Meilani, E.R, dkk. (2012). Studi Kasus tentang Proses Pengambilan Keputusan menjadi Lesbi. *Jurnal Psycho Idea*, Vol. 16, No. 2, Hal. 76. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Moleong, L.J. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudjiono. (2012). *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- N, Kartika Puspa dan Legowo, M. (2014). Interaksi Simbolik “Femme” dalam Komunitas Lesbian di Kota Malang. *Jurnal Paradigma*. Vol. 2, No. 3, Hal. 5.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Nurmala, D dkk. (2006). Studi Kasus Perempuan Lesbian (Butchy) di Yogyakarta. *Indonesian Psychological Journal*, Vol. 3, No. 1, Hal. 30.

- P.M, Sayu dan Made D. Lestari. (2017). Proses Pemilihan Pasangan Pada Wanita Biseksua, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 4 No. 2.
- Pranika, Y. (2020). Fenomenologi Komunikasi Kaum Lesbian di Kota Pekanbaru. *Skripsi*: Universitas Islam Riau.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Purhantara, W. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Qomariah, Siti. (2015). Intersubjektivitas, Cinta, dan Kesetiaan dalam Film Habibie & Ainun (Perspektif Eksistensialisme Gabriel Marcel), *Jurnal Studia Insania*, Vol. 3 No. 2, Hlm 147.
- Rahmantika. (2012). Kesetiaan Pasangan Suami Isteri (Studi Kasus Pelaku Perkawinan Anak Dibawah Umur Di Kecamatan Candi Sari, Semarang. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rakhmahappin, Y dan Prabowo, A. (2014). Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian, *Jurnal Ilmiah dan Psikologi Terapan*, Vol 2, No 2, Hal. 200. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sa'abah, M.U. (2011). *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Sadarjoen, S. (2005). *Konflik Marital*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sarahsita, SH dan Hidajat, L. (2017). Dinamika Internalized Stigma pada Lesbian Maskulin yang Belum Mengalami Proses Coming Out (Studi Kasus pada dua Lesbian Maskulin di Jakarta), *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, Vol.6, No.1 Hal. 24. Unika Atma Jaya Jakarta.
- Sari, A.E. (2008). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesetiaan Dalam Perkawinan. *Skripsi*: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Sinyo. (2014). *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Siyoto, S dan Sodik, M.A. (2015). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Smith, J. (2009). *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, A dan Widjanarko, M. (2017). Fenomena Cinta pada Lesbian, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.14 No.2. Universitas Diponegoro
- Swasti. M.A. (2016). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kesetiaan Perkawinan pada Pasangan Suami Isteri. *Skripsi*: Depok, Universitas Sanatha Darma.
- Tarigan, M. (2011). Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Skripsi*: Universitas Pembangunan Sosial Veteran Yogyakarta.
- Wati, W dan Subandi. (2017). Gambaran Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di SMAN 1 Tamansari Kabupaten Bogor. *Jurnal Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung*, Vol. 9, No. 2
- Wedanthi, P.H dan Fridari. (2014). Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1 No. 2, Hal. 364. Universitas Udayana.
- Yansyah, R dan Rahayu. (2018). Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT): Perspektif HAM dan Agama dalam Lingkup Hukum di Indonesia, *Jurnal Law Reform*, Vol 14 No 1.

